



**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA USAHA PENGOLAHAN GULA KELAPA
NON SULFIT DI DESA PATOMAN KECAMATAN
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani
NIM. 131510601067

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA USAHA PENGOLAHAN GULA KELAPA
NON SULFIT DI DESA PATOMAN KECAMATAN
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani
NIM. 131510601067

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Herman, Mama Churin dan Ibunda Ninuk yang selalu memberi do'a, motivasi dan kasih sayang yang tulus kepada saya serta kerja keras ayah dan mama hingga membuat saya meraih gelar sarjana ini.
2. Adikku Dekha Ananta dan Luvena yang selalu memberi semangat dan do'a.
3. Dr. Ir. Joni Murti MulyoAji, M.Rur.M dan Titin Agustina SP., MP., yang telah banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi ini mulai awal hingga akhir.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan motivasi, pengetahuan, dan ilmu yang berharga.
5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agribisnis 2013 Fakultas Pertanian Universitas Jember.
6. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai kau berani berpisah
dengan daratan.”

(Christopher Colombus)

Atau

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah
selesai (dari sesuatu urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya

kamu berharap

(terjemahan surat *Al-Insyirah* ayat 6-8)^{*)}

*) Kementerian Agama RI. 1971. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al-Qur'an

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani

NIM : 131510601067

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang Menyatakan.

Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani
NIM. 131510601067

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA USAHA PENGOLAHAN GULA KELAPA
NON SULFIT DI DESA PATOMAN KECAMATAN
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani
NIM. 131510601067

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 197006261994031002
Dosen Pembimbing Anggota : Titin Agustina, SP., MP.
NIP. 198208112006042001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

Titin Agustina, SP., MP.
NIP. 198208112006042001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002

Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si.
NIP. 197310151999032002

Mengesahkan

Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Pendapatan dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi; Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani; 131510601067; 2018; 117 halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman perkebunan famili *palmae*. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan terutama nira yang dapat diolah menjadi gula kelapa non sulfit. Gula kelapa non sulfit memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki permintaan yang tinggi. Namun tingginya permintaan gula kelapa non sulfit tidak diimbangi dengan peningkatan produksi menyebabkan kurangnya ketersediaan gula kelapa non sulfit di pasaran. Desa Patoman merupakan sentra utama penghasil gula kelapa non sulfit di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pengrajin gula kelapa non sulfit pada Kelompok Tani Sumber Rejeki di Desa Patoman sebagai responden dan merupakan wadah bagi pengrajin gula kelapa non sulfit yang membantu proses pemasaran. Usaha ini tergolong dalam usaha skala rumah tangga. Dimana tenaga kerja yang digunakan sebanyak 2 orang tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri dari suami sebagai penderes nira dan istri sebagai pengolah gula kelapa non sulfit. Permasalahan yang dialami pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman adalah penurunan jumlah pengrajin dari 50 pengrajin pada tahun 2012 menjadi 12 pengrajin pada tahun 2017. Penurunan jumlah pengrajin terjadi karena pengrajin beranggapan bahwa usaha pengolahan gula kelapa non sulfit tidak menguntungkan. Anggapan tersebut berdasarkan adanya fluktuasi produksi, ketersediaan nira sebagai bahan baku utama pembuatan gula kelapa non sulfit kurang, dan adanya penurunan harga. Penurunan produsen juga menyebabkan penawaran gula kelapa non sulfit menurun, sehingga ketersediaan gula kelapa non sulfit minim dan tidak dapat memenuhi permintaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman, (2) efisiensi biaya produksi usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman, (3) tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit. Penelitian dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara sengaja (*purposive method*). Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah responden 12 unit agroindustri gula kelapa non sulfit. Data penelitian yang digunakan adalah data Bulan Agustus 2017 dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis R/C ratio, dan tingkat produktivitas tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) pendapatan yang diterima pengrajin gula kelapa non sulfit selama 1 bulan yaitu sebesar Rp 1.634.179 yang berarti usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman menguntungkan, (2) penggunaan biaya pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 1,48, (3) Tingkat produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman lebih rendah dengan nilai Rp 9.862 daripada tingkat produktivitas tenaga kerja pada UMK Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar Rp 10.303 per jam.

SUMMARY

Income Analysis and Level of Labor Productivity at Non Sulfite Coconut Sugar Processing Business in Patoman Village Rogojampi Subdistrict of Banyuwangi Regency; Retno Ajeng Taniza Diva Murbarani; 131510601067; 2018; 117 pages; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Jember University.

Coconut (*Cocos nucifera L.*) is a plantation crop of the palmae family. All parts of the coconut tree can be utilized, especially sap that can be processed into non sulfite coconut sugar. Non sulfite coconut sugar has good potential to be expanded as farming product because of its high demand in the market. Opposite to the previous statement, high demand of non sulfite coconut sugar in the market not be balanced by enhancing production that causes the stocks in the market decreasing. Patoman Village is the main center of non sulfite coconut sugar in Rogojampi Subdistrict of Banyuwangi Regency.

This research used non sulfite coconut sugar craftsmen at Kelompok Tani Sumber Rejeki in Patoman Village as a respondents and that becomes an aspiration place for non sulfite coconut sugar craftsmen and helps them to trade off it. This business is home industry scale business includes. Where the labor use 2 family laborers with husband as an eavesdropper and wife as a non sulfite coconut sugar processor. The problem found at non sulfite coconut sugar business in Patoman Village is descending of craftsmen population from 50 craftsmen in 2012 to only 12 craftsmen in 2017. The mostly reasons of craftsmen stop because the craftsmen think that non sulfite coconut sugar processing business is unprofitable. This opinion comes based on fluctuation of production, less stock of sap as the main raw material of non sulfite coconut sugar, and price descending. The reduction of producers or craftsmen also influence non sulfite coconut sugar offering are buried in market. Furthermore, non sulfite coconut sugar supply in market becomes scarce and cannot fulfill its demand.

This study aims at uncovering: (1) the income of non sulfite coconut sugar processing in Patoman Village, (2) the cost efficiency of non-sulfite coconut

sugar processing business in Patoman Village, (3) the level of labor productivity of non sulfite coconut sugar in Patoman Village. The research was conducted in Patoman Village, Rogojampi Subdistrict of Banyuwangi Regency intentionally (purposive method). Sampling method in this research using Total Sampling method with the number of respondents 12 non sulfite coconut sugar craftsmen. Data used in this research is the data taken on August 2017. This research collects data from interview, observation, and documentation research. Data analysis used is income analysis, R/C ratio analysis, and level of labor productivity.

The results of the analysis showed that: (1) non sulfite coconut sugar processing business in Patoman Village benefited with income earned during 1 month is Rp 1.634.179, (2) production cost in non sulfite coconut sugar processing business efficiently with R/C ratio of 1,48, (3) The level of labor productivity of non sulfite coconut sugar processing business in Patoman Village is lower than the level of labor productivity at MSE in Banyuwangi Regency. The level of productivity of non sulfite coconut sugar processing business in Patoman Village is low Rp 9.862 per hour while the productivity level of labor of MSE in Banyuwangi regency is Rp 7.832 per hour;

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfat di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”**. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Utama, Titin Agustina, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Penguji 1, Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ir. H. Imam Syafi'i, Ms., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi.
5. Orang tuaku, Ayahanda Herman, Mama Churin dan Ibunda Ninuk serta adik-adikku Dekha Ananta dan Luvena atas seluruh kasih sayang, motivasi dan doa yang selalu diberikan dengan tulus dalam setiap usahaku.
6. Keluargaku, Kakung Sukarli, Uti Rokayah, Kakung Sunjoto, Uti Tum, Om Joni, Tante Yuli, Om Bayu, Tante Armen, Tante Nira, Om Teguh, Adek Aneesha, Adek Della, Adek Farel, dan Adek Syarifah Meilani.

7. Sahabat-sahabatku Aldila Yuka, Nesya Tantri, Eka Prameswari, Dela Ayuning, Rani Khairiyah, Saskia Auruma, Febti, Alan, Bella kurnia, Levi, Rizqi inugroho, Haqiqi Hidayatullah, Agung Purnomo, keluarga besar magang Koperasi Ketakasi Sidomulyo (Achmad Yusuf, Fausan Firdaus, Nafiati, khabib) dan keluarga besar KKN 036 yang selalu memberikan dukungan, keceriaan, kekompakan dalam berbagi ilmu, pengalaman, kebersamaan, semangat, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman di Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
9. Masyarakat Desa Patoman dan semua pihak terkait yang telah membantu dalam penggalan informasi, khususnya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

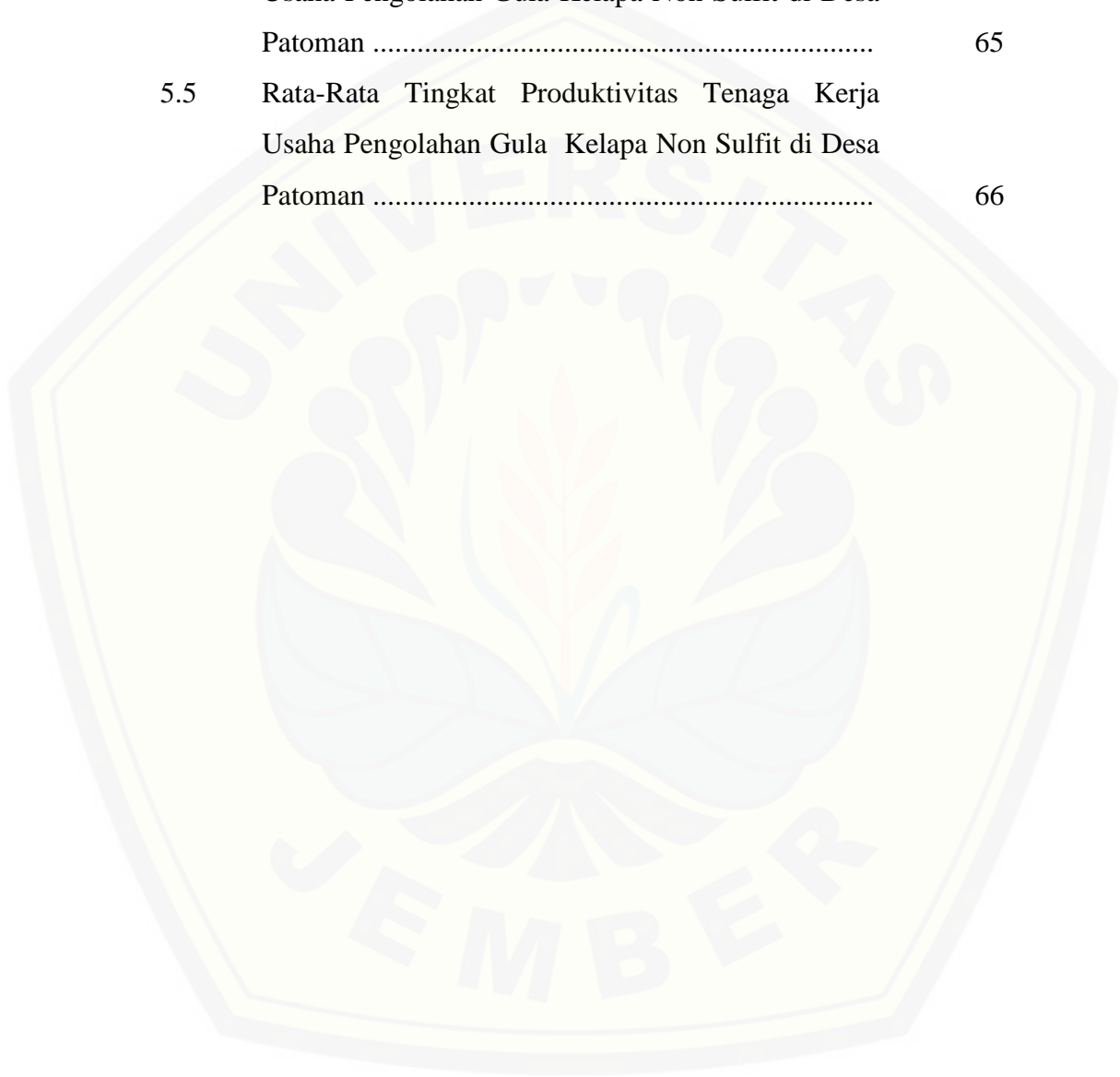
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Komoditas Kelapa.....	12
2.2.2 Konsep Agroindustri.....	13
2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa.....	14
2.2.4 Teori Biaya Produksi	17
2.2.5 Teori Pendapatan	19
2.2.6 Teori Efisiensi.....	20
2.2.7 Teori Produktivitas	21
2.2.8 Tenaga Kerja.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis.....	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	31
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4 Metode Pengambilan Contoh.....	32
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Definisi Operasional.....	34

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	37
4.1 Keadaan Umum Desa Patoman.....	37
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Lahan.....	38
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	38
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	38
4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
4.4 Keadaan Infrastruktur.....	41
4.5 Karakteristik Responden Pengrajin Gula Kelapa Non Sulfit	42
4.6 Gambaran Umum Kelompok Tani “Sumber Rejeki”.....	44
4.7 Karakteristik Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit	45
4.7.1 Teknik Penderesan Nira.....	47
4.7.2 Pengolahan Nira Menjadi Gula Kelapa Non Sulfit	50
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman.....	53
5.2 Efisiensi Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman	59
5.3 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman	64
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76
KUISIONER	90
DOKUMENTASI	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
1.1	Luas Areal dan Produksi Kelapa Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan di Wilayah Jawa Tahun 2015.....	2
1.2	Kecamatan Sentra Produksi Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.....	3
1.3	Pertumbuhan Produksi Kelapa Deres Pada Kecamatan Sentra di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.....	4
2.1	Komposisi Zat Gizi Gula Kelapa Per 100 Gram Bahan	17
4.1	Penggunaan Lahan di Desa Patoman Kecamatan Tahun 2016	38
4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016	39
4.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Patoman Tahun 2016.....	40
4.4	Usia para Responden Pengrajin Gula Kelapa Non Sulfit.....	42
5.1	Rata-Rata Total Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Selama Satu Bulan	54
5.2	Rincian Biaya Produksi dan Persentase Biaya Produksi Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama Satu Bulan	61

5.3	Analisis Efisiensi Biaya Produksi Gula Kelapa Non Sulfit pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan.....	62
5.4	Data Curahan Jam Kerja Selama Satu Bulan pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman	65
5.5	Rata-Rata Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
2.1	Kurva Biaya Produksi.....	18
2.2	Kerangka Pemikiran	29
4.1	Mayang diikat dan Sabit Pemotong Mayang.....	48
4.2	Proses Pemotongan Ujung Mayang dan Penderesan Nira	48
4.3	Larutan kapur	49
4.4	Nira Kelapa Hasil Penderesan dan Pengambilan Hasil Nira	49
4.5	Proses Pemasakan Nira Segar Hingga Menjadi Nira Pekat.....	50
4.6	Pendinginan Nira Pekat dan Proses Pencetakan	50
4.7	Proses Pembuatan Gula Kelapa Non Sulfit	52

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	76
2.	Data Total Biaya Tetap Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	82
3.	Data Biaya Bahan Pembantu, Kayu Bakar, dan Pengemas pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	83
4.	Data Biaya Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	84
5.	Data Biaya Sewa Pohon Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	85
6.	Data Total Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	86
7.	Data Produksi dan Penerimaan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	87
8.	Data Hasil Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Produksi pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Agustus 2017)	88
9.	Data Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Tahun 2017	89

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan pertanian tentunya tidak dapat dipisahkan dalam upaya perubahan pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis. Namun dalam pengembangannya, sektor perkebunan lebih terfokus pada industri skala besar. Sehingga industri pengolahan skala kecil masih banyak terabaikan. industri skala kecil memiliki potensi untuk dapat memberikan dampak pembangunan yang strategis dalam perekonomian, seperti pemerataan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Romdhon, 2002).

Salah satu buah hasil dari sektor perkebunan yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan ialah sektor perkebunan kelapa. Perkebunan kelapa mayoritas merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan di kebun atau di pekarangan rumah. Perkebunan tersebut dikelola secara monokultur ataupun kebun campur dengan melibatkan keluarga petani atau buruh tani. Kelapa (*Cocos nucifera L.*) sendiri merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Jawa Timur yang berperan besar dalam proses penyerapan tenaga kerja dalam aktivitas produksinya dan mudah untuk dikembangkan serta meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat.

Namun mengandalkan dari usaha tani kelapa saja belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi petani. Pengelolaan usaha tani kelapa pun masih bersifat tradisional, sehingga untuk dapat menjadikan usaha tani kelapa sebagai sumber pendapatan utama bagi petani perlu diubah sistem usaha tani yang tradisional dan industri primer menjadi suatu sistem dan usaha berbasis agribisnis kelapa yang berdaya saing, berkelanjutan, kerakyatan, dan terdesentralisasi (Kementerian Pertanian, 2006). Berikut data luas areal dan produksi kelapa tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan di Wilayah Jawa Tahun 2015

No	Provinsi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Negara		Perkebunan Swasta		Total	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Jawa Barat	169.063	103.636	-	-	1.114	387	170.177	104.013
2.	Banten	83.846	45.493	50	26	-	-	83.896	45.519
3.	Jawa Tengah	229.428	181.959	530	823	105	284	230.064	183.067
4.	D.I.Y	43.558	51.369	-	-	-	-	43.558	51.369
5.	Jawa Timur	283.078	249.669	1.907	1.267	2.349	1.736	287.334	252.672
Wilayah Jawa		808.973	632.116	2.487	2.116	3.568	2.407	815.028	636.640

Sumber: *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2016*

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, Provinsi Jawa Timur tahun 2015 berada pada urutan pertama dengan total luas areal dan produksi terbanyak yaitu 287.334 hektar dan total produksi 252.672 ton yang terbagi atas 283.078 Ha perkebunan rakyat dengan produksi 249.669 ton, 1.907 Ha PTPN dengan produksi 1.267 ton dan 2.349 Ha PBS dengan produksi 1.736 ton. Status pengusahaan kelapa terbanyak didominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas areal 283.078 Ha dan produksi 249.669 ton. Dari 37 kabupaten yang ada di Jawa Timur, Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten penghasil kelapa terbesar di Jawa Timur.

Komoditas kelapa yang diusahakan di Kabupaten Banyuwangi terdapat dua jenis. Terdiri dari kelapa jenis kopra dan kelapa deres. Kelapa kopra merupakan jenis kelapa yang hasil budidayanya digunakan sepenuhnya untuk memproduksi minyak kelapa, sedangkan kelapa deres merupakan kelapa yang dimanfaatkan sebagai sumber penghasil nira dari hasil penderesan mayang. Dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi terdapat sepuluh sentra kecamatan yang memberikan kontribusi produksi kelapa deres tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan penghasil kelapa deres tertinggi pertama ialah Kecamatan Rogojampi. Hal tersebut terjadi karena didukung posisi atau letak geografis Kecamatan Rogojampi yang dekat dengan area pantai yang memiliki kondisi cuaca panas dan kandungan tanah berpasir sesuai dengan syarat tumbuh kelapa secara umum. Berikut data Kecamatan sentra produksi kelapa deres di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2011-2015 pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kecamatan Sentra Produksi Kelapa Deres di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)					Rata-	Share*)
		2011	2012	2013	2014	2015	Rata*)	(%)
1	Rogojampi	1.282,5	1.462	3.744,2	4.137	4.315	2.988,14	23,08
2	Sempu	2.280	2.051	2.328	3.100	4.177	2.787,2	21,53
3	Glenmore	749	994	1.175,8	1.976	3.197	1.618,36	12,50
4	Kabat	1.282,5	505	1.502,9	1.619	1.688	1.319,48	10,19
5	Muncar	592	716	560,4	902	942	742,48	5,73
6	Srono	667,5	843	681,1	736	769	739,32	5,71
7	Pesanggaran	690	550	588	632	1.586	809,2	6,25
8	Kalibaru	42	65	43,8	51	67	53,76	0,42
9	Siliragung	337,5	424	349,5	378	395	376,8	2,91
10	Kalipuro	322,5	330	322	306	839	423,9	3,27
11	Kec. Lainnya	1.190	966	745	661	1.881	1.088,6	8,41
	Banyuwangi	9.435,5	8.906	12.040,7	14.498	19.856	12.947,2	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2016.

Keterangan: *) Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Rogojampi merupakan kecamatan dengan kontribusi produksi kelapa deres terbesar di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2011-2015 yaitu sebesar 23,08% dengan status pengusahaan dikuasai oleh perkebunan rakyat. Kecamatan dengan kontribusi produksi kelapa deres tertinggi lainnya adalah Kecamatan Sempu (21,53%), Glenmore (12,50%), Kabat (10,19%), Pesanggaran (6,25%), Muncar (5,73%), Srono (5,71%), Kalipuro (3,27%), Siliragung (2,91%), dan Kalibaru (0,42%). Sedangkan sisanya sebesar 7,11% merupakan kontribusi dari kecamatan lainnya. Pertumbuhan produksi kelapa deres di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berikut disajikan data pertumbuhan produksi kelapa deres pada kecamatan sentra yang ada di Kabupaten Banyuwangi tahun 2011 hingga tahun 2015 pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3 Pertumbuhan Produksi Kelapa Deres Pada Kecamatan Sentra di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.

No.	Kecamatan	Pertumbuhan (%)				Rata-rata
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	
1	Rogojampi	14,00	156,10	10,49	4,30	46,22
2	Sempu	-10,04	13,51	33,16	34,74	17,84
3	Glenmore	32,71	18,29	68,06	61,79	45,21
4	Kabat	-60,62	197,60	7,73	4,26	37,24
5	Muncar	20,95	-21,73	60,96	4,43	16,15
6	Srono	26,29	-19,21	8,06	4,48	4,91
7	Pesanggaran	-20,29	6,91	7,48	150,95	36,26
8	Kalibaru	54,76	-32,62	16,44	31,37	17,49
9	Siliragung	25,63	-17,57	8,15	4,50	5,18
10	Kalipuro	2,33	-2,42	-4,97	174,18	42,28
11	Kec. Lainnya	-18,82	-22,88	-11,28	184,57	32,90
	Total	66,88	275,98	204,28	659,59	301,68

Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2016 (diolah oleh peneliti).

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa produksi kelapa deres di Kecamatan Rogojampi mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 46,22%. Melimpahnya kelapa deres di Kecamatan Rogojampi memiliki peluang untuk dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelapa deres memiliki prospek cerah untuk diusahakan. Kelapa deres yang dijuluki pohon kehidupan ini, seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

Tanaman kelapa sebagai pohon kehidupan mampu menciptakan berbagai macam produk olahan. Berikut berbagai macam olahan yang bisa dimanfaatkan dari seluruh bagian kelapa mulai dari ujung akar hingga ujung batang digunakan untuk berbagai macam keperluan kebutuhan rumah tangga hingga industri. Penganekaragaman produk olahan kelapa dapat memberikan tambahan pendapatan diantaranya: daging buah kelapa menjadi kopra, *virgin coconut oil* (VCO), minyak kelapa, kelapa parut, santan, tepung kelapa. Sabut diolah menjadi kerajinan tangan, matras, tali, jok mobil, genteng, karpet, *cocofiber* (serat sabut kelapa), dan *cocopeat* (serbuk sabut kelapa). Air kelapa dapat diolah menjadi nata de coco. Tempurung diolah menjadi tepung tempurung, asap cair, arang, dan karbon aktif. Selain itu nira yang merupakan cairan dengan kadar gula tinggi

disadap dari bunga kelapa dapat diolah menjadi bioetanol, pakan lebah, lahang, tuak, cuka, dan nira kelapa yang diuapkan menjadi gula semut dan gula kelapa. Melihat sifat komoditas pertanian yang mudah rusak, pemanfaatan secara lebih lanjut melalui pengolahan dapat meningkatkan pendapatan, nilai kompetitif serta nilai tambah tanaman kelapa (Rahmat, 2011).

Salah satu penganekaragaman dari pengolahan tanaman kelapa deres yang paling banyak dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Rogojampi adalah industri gula kelapa berskala rumah tangga. Menurut Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah dalam Daulay (2015), pengembangan agroindustri gula kelapa menghadapi beberapa kendala seperti: (1) masih lemahnya kemampuan pelaku sumber daya manusia industri kecil dan menengah di berbagai bidang, (2) rata-rata SDM berpendidikan rendah, (3) belum memadainya mesin dan peralatan produksi yang dimiliki pengusaha industri kecil dan menengah, (4) pengusaha industri kecil dan menengah pada umumnya belum mampu memenuhi permintaan pasar baik dari jumlah maupun mutu, (5) belum mampu memenuhi pesanan dalam jumlah besar dengan pengiriman atau distribusi yang cepat dan tepat waktu, (6) lemah dalam akses pasar dan modal. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada agroindustri gula kelapa. Salah satu desa di Kecamatan Rogojampi yang merupakan daerah sentra penghasil gula kelapa terbesar di Kecamatan Rogojampi ialah Desa Patoman.

Desa Patoman merupakan sentra produksi gula kelapa di Kecamatan Rogojampi yang berperan sebagai pelopor dan perintis pertama adanya gula kelapa non sulfit di Kabupaten Banyuwangi. Melalui pendampingan dari Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan (Disperhutbun) Kabupaten Banyuwangi bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Banyuwangi dan PTPN XII dengan didukung pemerintah Kabupaten Banyuwangi Desa Patoman menjadi pelopor berkembangnya usaha gula kelapa non sulfit di daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Gula kelapa non sulfit yang diproduksi di Desa Patoman disalurkan ke perusahaan industri makanan berskala nasional yaitu PT. Indofood. Gula kelapa non sulfit yang disalurkan ke

perusahaan tersebut dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kecap, dimana tidak semua gula kelapa yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan kecap di PT. Indofood. Bahan baku gula kelapa non sulfite untuk pembuatan kecap pada PT. Indofood harus memenuhi syarat ketetapan standar mutu yang harus dipenuhi yaitu dengan ukuran pH adalah 6,5-7, kadar gula antara 14-17%, dan tanpa pengawet kimia sehingga aman untuk dikonsumsi. Jika produk gula kelapa non sulfite yang diterima tidak sesuai dengan standar produk yang telah ditentukan, maka PT. Indofood akan secara langsung menolak produk tersebut.

Masih banyak yang belum mengetahui perbedaan gula kelapa biasa dengan gula kelapa non sulfite. Sepintas bentuk dan kemasannya sama. Rata-rata warnanya juga mirip, sama-sama berwarna coklat namun untuk gula kelapa non sulfite warnanya cenderung lebih coklat pekat, memiliki rasa manis, dan aman untuk penderita diabetes serta bahannya tanpa menggunakan pengawet kimiawi seperti natrium metabisulfite. Terkait harga jual gula kelapa non sulfite yang berlaku pada bulan Agustus 2017 adalah Rp 8.700 per kilogram.

Kunci keberhasilan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite terletak pada nira. Kandungan gula, lemak, protein pada nira menjadi media terbaik untuk pertumbuhan mikroorganisme sehingga nira mudah sekali mengalami kerusakan jika proses pengolahannya terlambat. Ketika nira telah terfermentasi kandungan gula yang terdapat pada nira dirombak menjadi etanol atau alkohol. Nira yang telah asam tidak layak dijadikan gula karena akan menghasilkan gula dengan kualitas rendah dan secara ekonomis sangat merugikan dan apabila diolah akan menghasilkan gula kelapa non sulfite dengan tekstur sulit untuk dicetak yang mengakibatkan kerugian bagi pengrajin gula kelapa non sulfite (Mashud, 2014). Usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman dalam menjalankan usahanya dihadapkan dengan berbagai macam kendala.

Kendala tersebut ialah besarnya kebutuhan gula kelapa non sulfite dari PT Indofood yaitu dari 225 ton permintaan gula kelapa non sulfite perbulan baru dapat memenuhi 180 ton perbulan. Adanya selisih 45 ton permintaan gula kelapa non sulfite yang belum mampu terpenuhi. Di sisi lain terdapat penurunan jumlah pengrajin gula kelapa non sulfite dari 50 pengrajin gula kelapa non sulfite hanya

tersisa 12 saja. Pengrajin yang berhenti mengusahakan gula kelapa non sulfit beranggapan bahwa usaha pengolahan gula kelapa non sulfit tidak menguntungkan.

Anggapan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya fluktuasi produksi, penurunan harga gula kelapa non sulfit dan ketersediaan bahan baku nira untuk pengolahan gula kelapa non sulfit yang minim akibat tidak maksimalnya produksi nira yang dihasilkan. Selain itu terdapat adanya persaingan kebutuhan bahan baku nira antara usaha gula kelapa non sulfit dengan usaha tuak. Penurunan produsen (pengrajin) juga menyebabkan penawaran gula kelapa non sulfit menurun, sehingga ketersediaan gula kelapa non sulfit menjadi minim dan tidak dapat memenuhi permintaan. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit. Selain itu juga akan menjadi penghambat dalam memperoleh peningkatan pendapatan.

Pada dasarnya seluruh pengrajin gula kelapa non sulfit menginginkan pendapatan yang maksimal. Namun pendapatan yang besar belum tentu dapat dikatakan telah efisien, karena terdapat kemungkinan bahwa produsen gula kelapa non sulfit di Desa Patoman mengeluarkan biaya yang besar dalam memperoleh pendapatan tersebut. Jika penggunaan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan, maka kerugian yang akan didapatkan. Sehingga efisiensi biaya sangat diperlukan untuk memperoleh pendapatan secara maksimal.

Selain itu terdapat permasalahan lain, yaitu terkait tingginya curahan jam kerja yang dicurahkan dalam proses produksi gula kelapa non sulfit. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ini menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak diperlukan biaya untuk membayar tenaga kerja. Pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah namun merupakan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Sedangkan kinerja pekerja dapat dinilai dari output yang dihasilkan. Output tenaga kerja yang dimaksud yaitu pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja yang merupakan pemilik dari usaha pengolahan gula kelapa non sulfit hanya mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga, belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Di sisi lain kenyataan yang dijumpai di lapang adalah adanya penggunaan teknologi yang masih tradisional, dan rendahnya tingkat pendidikan hanya tamatan SD dan SMP. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja pengrajin gula kelapa non sulfit dalam proses produksi yang nantinya akan berdampak terhadap produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman. Menurut Romdhon (2002), keterbatasan teknologi yang masih sangat sederhana, pengolahan secara tradisional dengan alat seadanya akan memakan waktu sangat lama, pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja dalam mengolah gula kelapa non sulfit yang masih terbatas, rendahnya tingkat pendidikan pengrajin hanya tamatan SMP juga menjadi permasalahan dalam menjalankan usaha. Rendahnya tingkat pendidikan akan menghambat proses transfer teknologi dan informasi serta proses peningkatan pendapatan. Perbandingan produktivitas kerja pada usaha gula kelapa non sulfit dengan produktivitas UMK Banyuwangi menjadi acuan untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja usaha gula kelapa non sulfit di Desa Patoman.

Sehingga dari keseluruhan hal tersebut diatas akan berpengaruh terhadap terhambatnya proses peningkatan pendapatan atau bahkan dapat menurunkan pendapatan dan mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja dalam proses produksi, serta dapat berpengaruh terhadap nasib keberlanjutan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dan menghambat penyerapan tenaga kerja di Desa Patoman. Namun di sisi lain terdapat sumberdaya yang masih bisa dijadikan sebagai *building block positif* untuk pengembangan usaha gula kelapa non sulfit di Desa Patoman kedepannya, diantaranya: pengalaman usaha dan usaha tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama.

Oleh karena itu, agar peningkatan pendapatan, efisiensi biaya produksi dan produktivitas tenaga kerja dari usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dapat tercapai, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana efisiensi biaya produksi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui efisiensi biaya produksi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan, dan pembelajaran yang berkaitan dengan industri gula kelapa non sulfit.
2. Bagi pemilik usaha, dapat dijadikan bahan acuan serta pertimbangan dalam mengembangkan usaha.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi sumbangan pemikiran dan juga bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dan program di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan pengembangan industri skala rumah tangga.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dijadikan sebagai acuan terkait rumusan masalah yang pertama mengenai besarnya pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit adalah penelitian Zuliandi (2014), yang berjudul “Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Jawa Barat”. Kegiatan pengolahan nira menjadi gula kelapa ini sangat menguntungkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa dalam industri rumah tangga di desa Ujung Genteng untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 607.585,72 dengan total biaya Rp.742.414,28 serta penerimaan sebesar Rp 1.350.000. Nilai efisiensi lebih dari satu, yaitu sebesar 1,82 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan gula kelapa ini telah efisien.

Berdasarkan penelitian Praditya (2010), yang berjudul “Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Wonogiri”. Biaya total rata-rata industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 34.120,02 per hari. Penerimaan rata-rata yang diperoleh Rp 39.151,56 per hari sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen gula jawa adalah sebesar Rp 5.031,55 per hari. Industri jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu, yaitu sebesar 1,15 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri gula jawa ini telah efisien. Setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha industri gula jawa memberikan penerimaan sebesar 1,15 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Penelitian yang dijadikan sebagai acuan terkait rumusan masalah yang kedua mengenai efisiensi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit adalah penelitian dari Mugiono (2014), yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui usaha pengolahan gula merah kelapa selama periode produksi (1 bulan) di Desa Medono rata-rata total penerimaan yang diperoleh pengrajin gula merah kelapa adalah

sebesar Rp. 803.763,50 per usaha per bulan dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula merah kelapa adalah sebesar Rp. 347.665,54 per usaha per bulan sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh pengrajin gula merah kelapa di Desa Medono adalah sebesar Rp. 456.097,96 per usaha per bulan. Untuk meningkatkan penerimaan dari usaha pengolahan gula merah kelapa tentunya pengrajin mengoptimalkan produksinya, yaitu dengan jalan menambah biaya produksi seperti menambah bahan baku utama (air nira). Harga gula merah kelapa di Desa Medono pada saat penelitian, berkisar antara Rp. 8.500,00 sampai dengan harga Rp. 10.000,00. Nilai R/C yang diperoleh pengrajin gula merah kelapa rata-rata 2,4 berarti usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan, karena setiap pengeluaran investasi Rp. 1 maka hasil yang diperoleh Rp 2,4.

Penelitian yang dijadikan sebagai acuan terkait rumusan masalah yang ketiga mengenai produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfat adalah penelitian dari Sulistiowati (2017), yang berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan Home Industri Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”, dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember sebesar Rp. 7.832 per jam, sedangkan rata-rata produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo sebesar Rp. 5.858 per jam. Pada *home industry* gula kelapa setiap hari kerja rata-rata nira yang diolah per produksi sebanyak 40,71 kilogram nira dengan 8,35 jam selama satu kali produksi. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa Jika rata-rata produktivitas kerja \geq rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah tinggi dan Jika rata-rata produktivitas kerja $<$ rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah rendah. Oleh karena itu, kriteria tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah rendah yaitu 5.858 Rp/jam $<$ 7.832 Rp/jam. Tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan data yang ada menghasilkan kriteria rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Kelapa

Menurut Suwanto, dkk. (2014), kelapa merupakan tanaman perkebunan dari famili *Arecaceae*. Tanaman kelapa berasal dari Amerika Tengah. Alasannya di daerah tersebut lebih banyak ditemukan spesies tanaman kelapa daripada di tempat lain. Berdasarkan sistematika botanisnya, tanaman kelapa dikelompokkan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos Nucifera L.</i>

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena itu tanaman kelapa dapat dikembangkan pada kondisi lahan dan iklim yang bervariasi (Neisya, 2009). Menurut Suhardiman (2000), beberapa syarat tumbuh kelapa diantaranya sebagai berikut: untuk tanah, kelapa dapat tumbuh di semua jenis tanah. Derajat keasaman tanah (ph) yang baik antara 6,5-7,5. Meski demikian kelapa masih bisa tumbuh pada ph 5-8. Tipe tanah yang baik untuk kelapa adalah tanah alluvial, tanah lathosol atau tanah liat yang sedikit berpasir. Faktor iklim yang terutama berpengaruh pada pertumbuhan kelapa adalah: lokasi, suhu kelembapan, curah hujan dan intensitas penyinaran matahari. Tanaman kelapa umumnya tumbuh baik di daerah pesisir atau pantai. Suhu optimal bagi pertumbuhan kelapa adalah 27-28°C. Kelembapan udara yang baik untuk kelapa berkisar 80-90%. Kelembapan di bawah 70% akan menyebabkan daun kering dan rontoknya buah. Curah hujan tahunan yang diharapkan oleh kelapa berkisar 1200-2500 mm. Tanaman kelapa juga menghendaki sinar matahari cukup tinggi yaitu 2000 jam penyinaran pertahun, sekurang-kurangnya 120 jam penyinaran perbulan.

Menurut Warisno (2003), tanaman kelapa mempunyai perakaran serabut. Akar memiliki fungsi utama menyerap air dan unsur hara dalam tanah. Batang kelapa tumbuh lurus keatas dan tidak bercabang. Setiap batang kelapa hanya memiliki satu titik tumbuh. Batang kelapa tidak memiliki kambium. Setiap tahun tanaman kelapa akan bertambah panjang antara 1-1,5 meter untuk tanaman muda, 0,5 meter untuk tanaman dewasa, dan 10-15 cm untuk pohon yang sudah tua. Daun kelapa bersirip genap dan bertulang sejajar. Tanaman kelapa genjah mulai berbunga pada umur antara 3-4 tahun, sedangkan kelapa dalam pada umur 4-8 tahun. Menurut Winarno (2014), Produksi kelapa dapat terus berlanjut sampai pohon mencapai 50 tahun. Pohon kelapa yang berada lebih dekat pantai dapat tumbuh lebih subur. Tampaknya, kandungan pada lahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman kelapa.

2.2.2 Konsep Agroindustri

Menurut Soekartawi (1996), agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Peranan agroindustri dalam proses pembangunan nasional:

- a. Agroindustri sebagai *pioneer* yang didukung oleh sektor pertanian.
- b. Agroindustri pendorong ekspor hasil pertanian.
- c. Agroindustri untuk substitusi impor.
- d. Pemanfaatan potensi permintaan keluarga tani.
- e. Penyesuaian penawaran sektor pertanian.
- f. Pengembangan agroindustri sebagai penampung diversifikasi dan transformasi struktur perekonomian.
- g. Agroindustri penggerak pembangunan Desa.

Menurut Andrianto (2014), agroindustri diartikan sebagai kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian. Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkage*) dari hulu maupun hilir. Agroindustri memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam penentuan pasar dunia. Input dalam agroindustri umumnya *renewable* sehingga lebih terjamin keberlangsungan *sustainability* terutama berkaitan dengan urusan sumber daya alam.

Menurut Santoso (2013), pengolahan mencakup transformasi dan pengawetan produk melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Termasuk didalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri bio-energi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*) serta industri agrowisata.

2.2.3 Agroindustri Gula Kelapa

Menurut Soekardi (2012), upaya diversifikasi hasil tanaman kelapa semakin berkembang. Salah satu produknya adalah gula kelapa. Namun baru sebagian kecil kelapa Indonesia yang dimanfaatkan sebagai gula kelapa. Padahal, nilai eksportnya terus meningkat. Nira kelapa adalah cairan manis dari menyadap mayang kelapa yang belum terbuka. Satu buah mayang dapat disadap selama 25 – 40 hari. Dalam usia produktif 30 tahun tanaman kelapa mampu memperoleh nira secara optimal 2-4 liter per pohon setiap harinya. Nira mudah mengalami fermentasi sebab mengandung ragi liar yang sangat aktif. Begitu nira keluar dari penyadapan, ragi langsung bekerja dan fermentasi berakhir satu hari setelah gula dalam nira habis dikonversi. Nira akan berasa alkohol sesudah terfermentasi.

Menurut Suwanto, dkk., (2014), gula kelapa merupakan hasil dari proses penguapan air nira kelapa. Pembuatan gula kelapa diawali dengan proses penyadapan. Pada proses penyadapan, dimasukkan air kapur dan galih kayu angka (laru) dalam wadah penampung nira. Tujuannya agar nira tidak mudah masam. Nira yang telah diendapkan, kemudian disaring. Nira yang sudah bersih dimasukkan ke dalam wajan dan dimasak di atas tungku dengan panas merata selama 1 jam. Saat nira mendidih muncul buih-buih berwarna putih yang harus dibuang. Nira harus terus diaduk selama proses pemasakan agar panasnya rata dan buih berkurang. Pemasakan dihentikan jika nira telah kental dan meletup-letup. Setelah beberapa saat, panas adonan dapat berkurang dan nira yang telah matang dapat langsung dicetak.

Menurut Karmawati, dkk. (2009), nira kelapa merupakan cikal bakal pembentukan buah kelapa yang diperoleh dengan menyadap mayang kelapa yang belum terbuka. Nira kelapa mengandung sukrosa, sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan baku pembuatan bioetanol. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Nira kelapa yang bermutu baik dan masih segar memiliki rasa manis, dan harum, derajat kemasaman berkisar 6-7 dan kandungan gula reduksi relatif rendah.

Menurut Issoesetiyo dan Sudarto dalam Zuliandi (2014), tahap-tahap proses pengambilan nira kelapa adalah sebagai berikut:

1. Pohon bisa disadap apabila menghasilkan 1 atau 2 tandan bunga (mayang).
2. Bagian ujung mayang yang telah seminggu, diikat, diiris sedikit demi sedikit, kemudian diikat dilengkungkan kearah bawah, hasil irisan tersebut akan mengeluarkan tetesan nira yang dimasukkan dalam bumbung (wadah) yang diikat pada mayang tersebut. Mayang ini terus menghasilkan nira sampai kurang lebih 25-35 hari.
3. Dalam bumbung bambu diberi laru yaitu suatu campuran yang terdiri atas kapur sirih, penggunaan laru dimaksudkan agar nira tidak masam karena kapur sirih berfungsi untuk menghambat fermentasi nira yang disebabkan oleh mikroorganismenya.
4. Penyadapan dilakukan 2 kali pagi dan sore, penyadapan pada pagi hari hasilnya diambil sore hari sedangkan penyadapan sore hari diambil pagi.

Menurut Suhardiyono (1988), pohon kelapa yang disadap secara nyata tidak menghasilkan buah kelapa beberapa tahun setelah penyadapan, tetapi pengaruh ini sifatnya sementara. Setiap 4 liter nira dapat diperoleh 1 Kg gula merah. Pada umumnya proses pembuatan gula merah adalah sangat sederhana dengan cara memanaskan nira yang telah terkumpul sampai airnya menguap dan setelah mencapai kekentalan tertentu nira kental dimasukkan ke dalam cetakan yang berupa tempurung kelapa atau bambu pendek-pendek. Menurut Soekardi (2012), berikut penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat pengolahan gula kelapa:

1. Langkah Mengerjakan Mayang

Setelah memilih mayang yang akan disadap, maka mengikat mayang itu dengan tali yang dibuat dari pelepah daun kelapa atau bahan pengikat lainnya guna mencegah mayang tidak mekar. Seterusnya mayang dimemarkan dengan pukulan perlahan dengan kayu selama 5 – 8 menit dari pangkal hingga ke ujungnya. Jika melihat mayang yang tegak lurus, maka sebaiknya ditarik kebawah guna memudahkan nira menetes dan memudahkan nira masuk ke wadah penampungnya. Penyadapan bisa dilakukan setiap hari. Mayang yang dipotong mulai dari ujung beberapa kali. Pemotongan ujung mayang dilakukan dua hari setelah pememaran. Setiap hari ujung mayang dipotong 0,5 cm dan diteruskan pememaran selanjutnya.

2. Penyadapan

Sesudah mayang mengeluarkan nira, penyadapan tentu akan bisa dikerjakan secara berkelanjutan pada pagi dan sore hari. Tiap kali melakukan penyadapan, maka ujung mayang dipotong sepanjang 0,5 cm. Setiap pohon akan mengeluarkan 3-4 liter nira setiap harinya. Hasil nira tersebut bisa ditampung dalam bumbung bambu penampung nira. Bila mayang sudah tidak mengeluarkan nira lagi dan berhenti menetes, maka alat penampung pun diambil. Hasilnya dikumpulkan ke tempat yang lebih besar.

3. Cara Pembuatan Gula Kelapa

Memasukkan air nira ke dalam wajan, kemudian didihkan diatas tungku, tahan uap yang keluar dengan menaruh anyaman kayu di tengah-tengah wajan. Setelah mendidih, diaduk sampai mengental (120 liter nira membutuhkan \pm 6 jam). Lalu mengangkat air nira yang sudah mengental sambil terus diaduk sampai agak dingin dan sudah siap untuk dicetak. Menyiapkan cetakan gula yang disusun rapi di atas meja. Mengambil gula merah di dalam wajan dengan menggunakan gayung kemudian tuangkan ke dalam cetakan dan ratakan. Setelah mengeras lepaskan dari cetakan, diamkan beberapa menit sampai gula merah tersebut mengering. Gula yang tidak tercetak dikumpulkan dan dimasukkan kembali ke dalam wajan. Lalu dikemas dengan menggunakan plastik.

Menurut Santoso (1993), dilihat dari kadar zat gizi, gula kelapa cukup kaya karbohidrat dan unsur protein serta mineral lainnya.

Table 2.1 Komposisi Zat Gizi Gula Kelapa Per 100 Gram Bahan

No.	Zat Gizi	Jumlah
1.	Kalori	386 kal
2.	Karbohidrat	76 gr
3.	Lemak	10 gr
4.	Protein	3 gr
5.	Kalsium	76 mgr
6.	Fosfor	37 mgr
7.	Air	10 gr

Sumber: Santoso, 1993

Menurut Winarno (2014), Secara umum, mutu gula kelapa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Mutu Super: gula kelapa yang teksturnya keras dan berwarna cerah, yaitu berwarna coklat kekuning-kuningan.
2. Mutu A: gula kelapa yang bertekstur keras dan berwarna kecokelatan.
3. Mutu B: gula kelapa yang agak lembek teksturnya, berwarna coklat kehitaman.

2.2.4 Teori Biaya Produksi

Menurut Al Arif dan Amalia (2010), biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya berubah (*variable cost*), biaya tetap (*fixed cost*). Biaya tetap atau FC biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang besar kecilnya tidak bergantung dari besar kecilnya output yang diperoleh, misalnya peralatan produksi, sewa gedung, pajak, dan mesin. Biaya tetap tidak akan berubah dari satu proses produksi ke proses produksi berikutnya walaupun volume produksi atau komposisi barang yang dihasilkan berubah-ubah.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perolehan output. Jumlah nilai dan komposisi biaya variabel ini dapat diubah apabila volume atau komposisi barang yang akan dihasilkan dalam satu proses produksi diubah. Penjumlahan biaya tetap

dan biaya variabel dinamakan total biaya, yaitu jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi.

Menurut Soeharno (2009), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Sukirno (2010), konsep biaya total dibedakan menjadi tiga: biaya total (*total cost*), biaya tetap total (*total fixed cost*), dan biaya berubah total (*total variable cost*). Biaya tetap total (TFC) keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya berubah total (TVC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Dimisalkan bahwa faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja, bila produsen menambah kapasitas produksi, maka ia harus menambah tenaga kerja, sehingga biaya yang dikeluarkan bertambah pula, begitupun sebaliknya. Sedangkan biaya total (TC) penjumlahan biaya tetap total (TFC) dan biaya berubah total (TVC), semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin besar biaya total yang digunakan. Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan rumus berikut (Soeharno, 2009):

$$TC = TFC + TVC$$

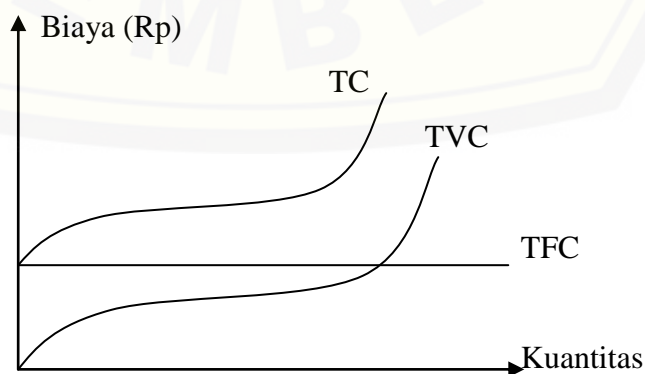
Keterangan :

TC = Biaya total

TVC = Biaya variable total

TFC = Biaya tetap total

Persamaan tersebut dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Kurva Biaya Produksi

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa kurva TFC bentuknya adalah horizontal karena nilainya tidak berubah walau berapapun banyaknya barang yang diproduksi. Kurva TVC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan TVC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel. Kurva biaya total terdiri dari kurva TVC yang menggambarkan biaya berubah total, dan kurva TC yang menggambarkan biaya total.

2.2.5 Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (1990), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini, dalam banyak kenyataan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja). Teori pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd	: Pendapatan	Q: <i>Quantity</i> (Unit)
TR	: <i>Total Revenue</i> (Penerimaan Total)	P: <i>Price</i> (Harga)
TC	: <i>Total Cost</i> (Total Biaya)	FC: <i>Fixed Cost</i> (Biaya Tetap)
VC	: <i>Variable Cost</i> (Biaya Variabel)	

Penerimaan (*revenue*) yang dimaksud adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan total (*total revenue*) adalah total penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (*output*). Sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk. Total penerimaan dapat dituliskan dengan rumus (Arif dan Amalia, 2010):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produksi (*output*)

P = Harga *output*

2.2.6 Teori Efisiensi

Menurut Soekartawi (1989), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila setiap tambahan nilai output selalu lebih besar dari setiap tambahan nilai input. Menurut Hanafie, (2010) efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana baiknya sumber-sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Konsep efisiensi terdiri dari efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis merupakan efisiensi yang tercapai apabila produsen mampu mengalokasikan faktor produksi sehingga produksi tinggi dapat dicapai. Efisiensi harga merupakan efisiensi yang tercapai apabila produsen mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini terjadi karena produsen membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil pada saat harga tinggi. Efisiensi ekonomi terjadi apabila produsen mampu menekan harga faktor produksi tetapi mampu meningkatkan produksinya dan menjualnya dengan harga yang tinggi.

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya, yaitu dengan membandingkan antara penerimaan dan biaya produksi. R/C merupakan singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y) / (FC + VC)\}$$

Keterangan:

a	= Efisiensi biaya	Py	= Harga output
R	= Penerimaan	Y	= Output
C	= Biaya	FC	= Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	= Biaya variabel (<i>variable cost</i>)		

Secara teoritis rasio $R/C = 1$ artinya kegiatan produksi tersebut tidak menguntungkan dan tidak rugi, akan tetapi karena ada biaya produksi yang kadang tidak dihitung maka kriteria R/C dapat berubah. R/C yang lebih dari satu maka kegiatan produksi tersebut menguntungkan.

2.2.7 Teori Produktivitas

Menurut Sinungan (2005), produktivitas adalah ukuran efisien produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa. Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran oleh jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja orang.

Produktivitas dinyatakan sebagai rasio antara *output* terhadap *input* atau rasio hasil yang diperoleh terhadap sumber daya yang dipakai. Produktivitas tenaga kerja tergolong dalam produktivitas bagian atau parsial dimana yang dihitung sebagai masukan hanya komponen tertentu saja, maka disebut sebagai *partial productivity* atau produktivitas faktor tunggal (*single factor productivity*). Bentuk persamaan dituliskan sebagai berikut (Herjanto, 2007):

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/Jam)} = \frac{\text{Output (Rp/bulan)}}{\text{Input (Jam kerja/bulan)}}$$

Menurut Sukirno (2002), produktivitas dapat didefinisikan sebagai produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu. Kenaikan produktivitas disebabkan oleh beberapa faktor, yang terpenting adalah:

1. Kenaikan teknologi memproduksi
2. Pertambahan kepandaian dan keterampilan tenaga kerja.
3. Perbaikan dalam organisasi perusahaan dan masyarakat.

2.2.8 Tenaga Kerja

Menurut Daniel (2002), tenaga kerja (*man power*), adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Tetapi pada tahun 1971 dinyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10-64 tahun. Dan yang disebut sebagai angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Sementara yang bukan angkatan kerja (*not in the labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya, tetapi tidak terlibat dalam usaha atau tidak terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang atau jasa. Contohnya orang bersekolah, mengurus rumah tangga, orang jompo, atau penyandang cacat.

Orang yang bekerja (*employed persons*) adalah orang yang melakukan pekerjaan atau untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan atau penghasilan, baik mereka yang bekerja penuh (*full time*) atau yang tidak bekerja penuh (*part time*). Sementara yang disebut sebagai pencari kerja atau pengangguran (*unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu, atau orang yang dibebastugaskan bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.

Menurut Soekartawi (1989), dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Seperti dijelaskan sebelumnya, skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan, dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli (*skilled*). Pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan diperlukannya tenaga kerja yang ahli.

Menurut Mubyarto (1994), beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja yang maksimum yaitu: persediaan tanah harus cukup, alat-alat pertanian, mesin-mesin dan tenaga kerja harus cukup,

ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup, dan manajemen usahatani harus jempolan. Menurut Sinungan (2005), Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait faktor-faktor tenaga kerja ialah:

- a. Motivasi pengabdian, disiplin, etos kerja, produktivitas dan masa depannya.
- b. Hubungan industrial yang serasi dan harmonis dalam suasana keterbukaan.

Menurut Soekartawi (1990), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

a. Tersedianya Tenaga Kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas Tenaga Kerja

Persediaan tenaga kerja spesialis diperlukan untuk pekerjaan tertentu. Tersedia hanya dalam jumlah terbatas. Bila masalah tersebut tidak diselesaikan maka akan terjadi kemacetan pada proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

c. Jenis Kelamin

Kualitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin utamanya dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga Kerja Musiman

Karena proses produksi pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

Bila terjadi semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman. Karena sifat musiman seperti ini maka penawaran dan permintaan pasar akan tenaga kerja juga terjadi dan dipengaruhi oleh musim ini. Akibat lebih lanjut adalah adanya fluktuasi upah tenaga kerja.

e. Upah Tenaga Kerja

Besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal, diantaranya:

1. Mekanisme pasar. Pasar yang tidak sempurna menjadikan upah tenaga kerja menjadi tidak menentu dan sering berubah-ubah setiap saat.
2. Jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi daripada upah wanita. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi pegawai negeri atau perusahaan-perusahaan modern.
3. Kualitas tenaga kerja juga menentukan besar-kecilnya upah. Mereka yang berpendidikan dan berketrampilan tinggi mendapat upah yang relatif lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya.
4. Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa.
5. Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja. Makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Ketentuan seperti ini tidak berlaku untuk tenaga kerja profesional yang berpendidikan. Berpengalaman dan berketrampilan tinggi. Oleh karena itu pengukuran tenaga kerja di pedesaan berdasarkan besar kecilnya curahan jam kerja menjadi lebih penting.
6. Tenaga kerja bukan manusia, seperti mesin dan ternak juga menentukan besar-kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut.

Menurut Suratiah (2015), sistem upah yang berlaku dibedakan menjadi tiga, yaitu: upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Dimana Upah borongan upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Contohnya melinting rokok dengan

upah Rp 500 per linting. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Contohnya, upah pekerja mengolah bahan mentah dengan upah Rp 20.000/HOK. Jika ia bekerja lima hari maka upah yang diterima ialah sebesar Rp 100.000. Sedangkan upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi pekerja. Contohnya, dalam satu hari kerja pekerja harus menyelesaikan 10 unit pekerjaan, jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit maka akan mendapat upah tambahan. Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor perkebunan sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan pertanian tentunya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis. Saat ini pembangunan sektor perkebunan sedang berfokus pada sektor produksi. Namun dalam pengembangannya, sektor perkebunan lebih terfokus pada industri skala besar. Sehingga industri pengolahan skala kecil masih banyak terabaikan. industri skala kecil memiliki potensi untuk dapat memberikan dampak pembangunan yang strategis dalam perekonomian, seperti pemerataan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu buah hasil dari sektor perkebunan yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan ialah tanamana kelapa.

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang memiliki banyak nilai ekonomis. Hampir semua bagian dari kelapa memiliki manfaat untuk berbagai keperluan. Salah satu hasil dari tanaman kelapa adalah pemanfaatan nira kelapa yang diperoleh dari bunga kelapa diolah menjadi gula kelapa. Salah satu lokasi yang memiliki potensi dalam pengembangan industri gula kelapa adalah Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Desa Patoman mengembangkan industri gula kelapa jenis non sulfat. Terobosan baru ini tidak hanya dapat mendongkrak produksi dan kesejahteraan petani, tetapi juga menghasilkan gula kelapa yang higienis dan menyehatkan konsumen. Gula kelapa

non sulfit yang diproduksi di Desa Patoman disalurkan ke perusahaan industri PT. Indofood untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kecap.

Namun dalam menjalankan usaha industri pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman menghadapi beberapa permasalahan yaitu terdapat penurunan jumlah pengrajin gula kelapa non sulfit dari jumlah 50 pengrajin hanya tersisa tidak lebih dari 12 pengrajin saja. Pengrajin yang berhenti mengusahakan gula kelapa non sulfit beranggapan bahwa usaha pengolahan gula kelapa non sulfit tidak menguntungkan. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan harga produk, fluktuasi produksi akibat adanya *natural hazard* seperti cuaca buruk atau perbedaan musim, persaingan memperoleh bahan baku, dan kurangnya pemeliharaan pada tanaman yang mengakibatkan menurunnya produksi gula kelapa non sulfit. Dari beberapa permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dan menyebabkan berkurangnya jumlah pengrajin gula kelapa non sulfit sehingga tidak mampu meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan PT. Indofood. Penurunan jumlah pengrajin gula kelapa non sulfit tersebut akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dan membuat produksi gula kelapa non sulfit di Desa Patoman tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

Proses produksi merupakan suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang lain yang disebut output. Nilai dari semua input yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam industri gula kelapa non sulfit disebut biaya. Analisis biaya dimanfaatkan oleh produsen gula kelapa non sulfit dalam mengambil suatu keputusan. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya-biaya yang tidak tergantung pada jumlah output disebut biaya tetap atau *fixed cost* (FC), yang termasuk dalam biaya tetap ini adalah biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel atau *variable cost* (VC) berubah-ubah sesuai dengan perubahan output, yang termasuk dalam biaya variabel ini adalah biaya bahan pembantu berupa kapur, biaya bahan bakar kayu, biaya bahan pengemas berupa

plastik, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa pohon. Penjumlahan antara total biaya tetap usaha pengolahan gula kelapa non sulfit (TFC) dan total biaya variabel usaha pengolahan gula kelapa non sulfit (TVC) menghasilkan biaya total usaha pengolahan gula kelapa non sulfit (TC). Produsen gula kelapa non sulfit memperoleh sejumlah uang yang didapatkan dari proses produksi. Nilai total penerimaan usaha gula kelapa non sulfit (TR) diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi gula kelapa non sulfit (Q) dan harga per kilogram gula kelapa non sulfit (P). Setelah diketahui besarnya biaya tetap (TFC), biaya variabel (TVC), total biaya (TC), dan penerimaan (TR) maka dapat diketahui besarnya pendapatan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman.

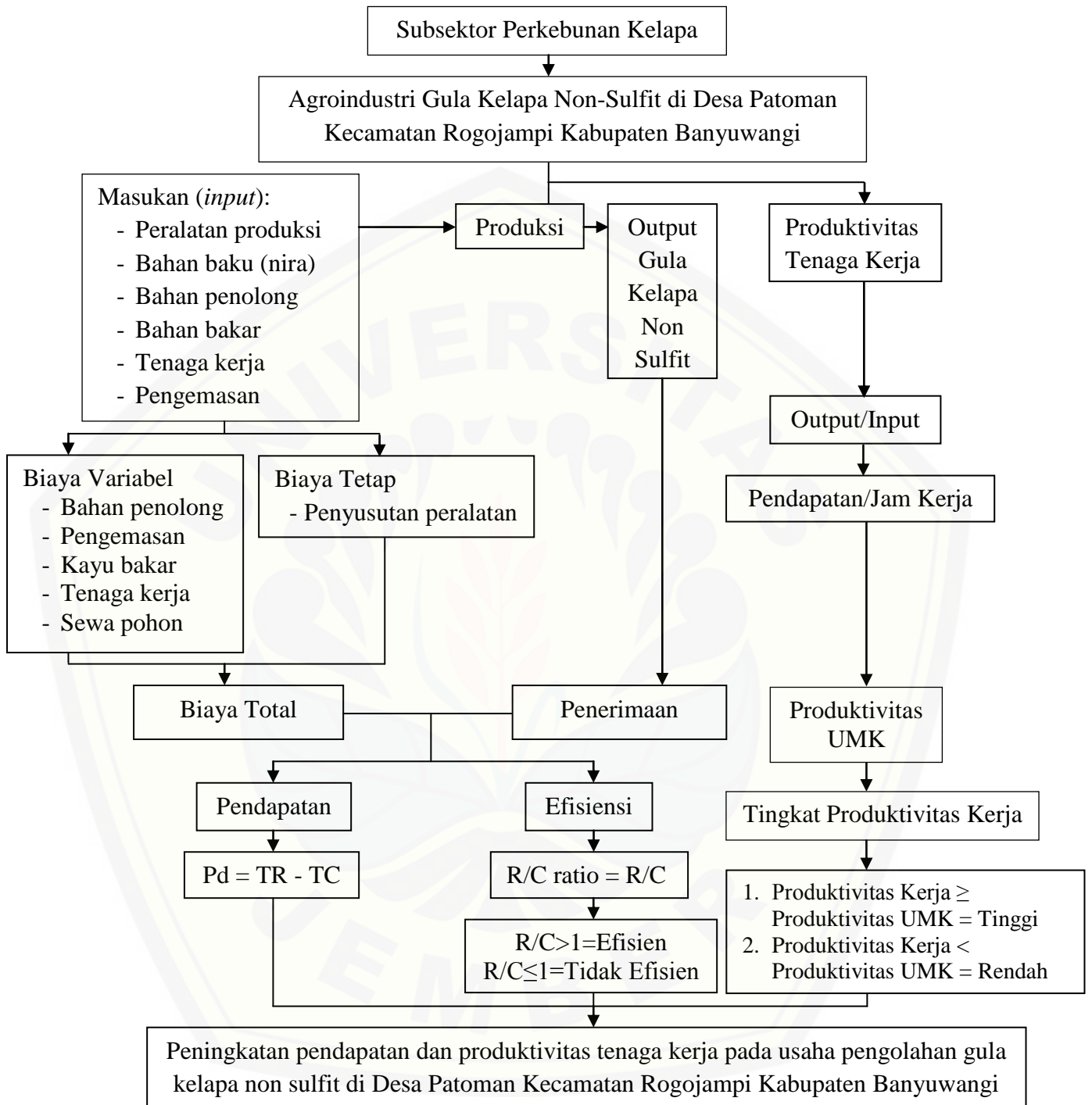
Produsen gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dalam melakukan produksi akan senantiasa berusaha mengkombinasikan faktor-faktor produksinya untuk memperoleh pendapatan maksimum. Pendapatan (Pd) merupakan selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya total yang dikeluarkan dalam industri gula kelapa non sulfit (TC). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan usaha pengolahan gula kelapa dengan nilai $TR > TC$, dimana pendapatan yang dihasilkan usaha gula kelapa yaitu menguntungkan. Hal tersebut yang menjadi dasar pendugaan sementara untuk rumusan masalah pertama.

Produsen gula kelapa non sulfit di Desa Patoman selain berusaha untuk mencapai keuntungan yang besar, hal lain yang juga diperhatikan adalah efisiensi biaya. Efisiensi biaya dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit diketahui dengan menggunakan analisis R/C ratio, yaitu perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit untuk memproduksi. Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah : a. $R/C > 1$ berarti usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yang dijalankan di Desa Patoman adalah efisien. b. $R/C < 1$ usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yang dijalankan di Desa Patoman adalah tidak efisien. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu efisien dengan nilai $R/C > 1$. Hal tersebut yang menjadi dasar pendugaan sementara mengenai efisiensi usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa non sulfit mampu menyerap tenaga kerja, dimana dalam proses pengolahan tersebut membutuhkan curahan waktu yang cukup lama, dengan curahan waktu yang cukup lama seharusnya diperoleh output yang tinggi. Output yang dimaksud disini ialah berupa pendapatan. Sedangkan input berupa total curahan jam kerja. Pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tidak diperlukan biaya untuk membayar tenaga kerja maka sebenarnya pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan analisis tingkat produktivitas kerja sehingga dapat dilihat bagaimana tingkat produktivitas kerja yang sebenarnya pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman.

Produktivitas tenaga kerja dapat diketahui melalui pendapatan per bulan dalam satuan rupiah dibagi curahan jam tenaga kerja dalam satu bulan (jam/bulan). Setelah diketahui besarnya produktivitas kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit kemudian dibandingkan dengan produktivitas UMK Banyuwangi untuk mengetahui tinggi rendahnya produktivitas kerja pada usaha gula kelapa non sulfit di Desa Patoman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja tergolong rendah dengan nilai produktivitas < produktivitas UMK Banyuwangi. Hal tersebut yang menjadi dasar pendugaan sementara atau hipotesis mengenai produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman.

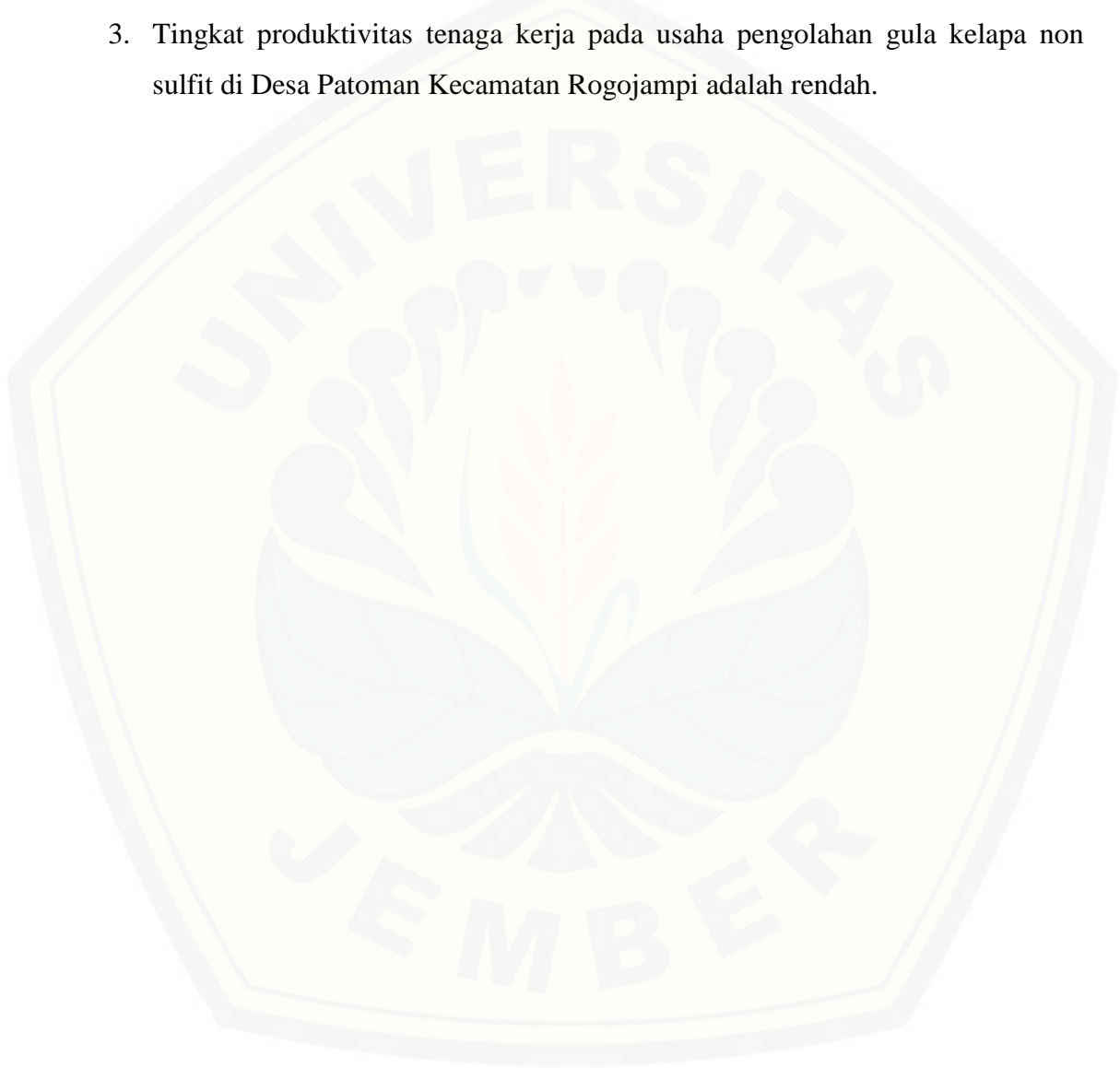
Agar produsen dapat melihat perkembangan dari usahanya diperlukan analisis usaha untuk mengetahui perhitungan pendapatan, efisiensi biaya dan tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman agar mampu membantu mendorong peningkatan produksi yang akan membawa pada meningkatnya pendapatan, efisiensi dan tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran pada Gambar 2.3.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Pendapatan agroindustri gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah menguntungkan.
2. Efisiensi biaya produksi usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah efisien.
3. Tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi adalah rendah.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive method*). Menurut Sugiyono (2014), *purposive* yaitu teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan dengan sengaja oleh peneliti. Daerah yang dipilih sebagai daerah penelitian adalah Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang merupakan pelopor utama adanya usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada bulan Agustus 2017.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Nazir (2003), penelitian deskriptif ditujukan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Nazir (2010), penelitian analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan dan keperluan pengukuran-pengukuran.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap sampel terpilih dengan mendaftar pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai kebutuhan. Wawancara dilakukan secara tanya jawab dengan responden dengan mendatangi narasumber secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, kantor bidang perkebunan Kecamatan Rogojampi, dan UPTD Desa Patoman.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Populasi merupakan wilayah generalisasi meliputi obyek atau subyek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian (Narbuko dan Ahmadi, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha gula kelapa non sulfit di Desa Patoman. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *total sampling* merupakan teknik penentuan sampel menggunakan semua anggota populasi yang dijadikan sebagai sampel, keseluruhan anggota populasi pada penelitian ini adalah sebesar 12 sampel unit agroindustri usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yang ada di Desa Patoman.

3.5 Metode Analisis Data

Permasalahan pertama mengenai pendapatan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi diawali dengan menganalisis biaya total dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

Pd = Keuntungan usaha gula kelapa non sulfit (Rp/bulan)

TR = Penerimaan usaha gula kelapa non sulfit (Rp/Bulan)

TC = Biaya total produksi gula kelapa non sulfit (Rp/Bulan)

TFC = Total biaya tetap gula kelapa non sulfit (Rp/Bulan)

TVC = Total biaya variabel gula kelapa non sulfit (Rp/Bulan)

Y = Gula kelapa non sulfit (Kg/Bulan)

Py = Harga gula kelapa non sulfit (Rp/Kg)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. $TR > TC$, artinya usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi menguntungkan.
2. $TR = TC$, artinya usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mengalami impas usaha (tidak untung dan tidak rugi).
3. $TR < TC$, artinya usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi tidak menguntungkan.

Permasalahan kedua mengenai tingkat efisiensi biaya produksi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi menggunakan analisis R/C ratio. Formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite (Rp/Bulan)

TC = Biaya produksi gula kelapa non sulfite (Rp/Bulan)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. $R/C \text{ ratio} > 1$, maka usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah efisien.
2. $R/C \text{ ratio} < 1$, maka usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah tidak efisien.

Permasalahan ketiga mengenai produktivitas tenaga kerja. Usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dibedakan atas dua kegiatan yakni kegiatan penderesan dan pengolahan. Produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari produktivitas tenaga kerja dalam rumus matematis sebagai berikut (Umar, 2005):

$$\text{Produktivitas Kerja (Rp/Jam)} = \frac{\text{Output (Rp/bulan)}}{\text{Input (Jam/bulan)}}$$

Langkah untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yaitu dengan membandingkan produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dengan rata-rata produktivitas kerja UMK Banyuwangi yaitu 10.303 Rp/Jam yang didapatkan dari perbandingan antara UMK Banyuwangi 2017: Rp 1.730.917,50 dengan standar curahan jam kerja Kabupaten Banyuwangi yaitu 168 jam/bulan, dengan waktu standar 7 jam kerja per hari dan 24 hari kerja per bulan. Berikut dituliskan dengan rumus (Sulistiyowati, 2017):

$$\text{Produktivitas UMK (Rp/Jam)} = \frac{\text{UMK (Rp/bulan)}}{\text{Curahan Jam Kerja (Jam/bulan)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Produktivitas tenaga kerja tinggi, jika produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi > produktivitas kerja UMK Banyuwangi (Rp 10.303 per Jam).
2. Produktivitas tenaga kerja rendah, Jika produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi < produktivitas kerja UMK Banyuwangi (Rp 10.303 per Jam).

3.6 Definisi Operasional

1. Gula kelapa non sulfit adalah nira kelapa yang diolah menjadi suatu produk jadi berupa gula kelapa yang tidak menggunakan pengawet sulfit yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
2. Nira adalah bahan baku utama pembuatan gula kelapa non sulfit yang dihasilkan melalui penderesan mayang kelapa dan diukur dengan satuan liter.
3. Pengawet (*preservative*) adalah bahan tambahan pangan untuk mencegah atau menghambat fermentasi, pengasaman, penguraian, dan perusakan lainnya terhadap pangan yang disebabkan oleh mikroorganisme.

4. Sulfit adalah pengawet yang digunakan para penderes pada air nira hasil penderesan sebelum diolah menjadi gula kelapa yang merupakan bahan kimia berbahaya bagi kesehatan karena bersifat racun bagi tubuh.
5. Usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman adalah agroindustri skala rumah tangga dengan tenaga kerja dalam proses produksinya 2 orang.
6. Produsen gula kelapa non sulfit adalah orang yang mengusahakan atau memproduksi gula kelapa non sulfit di Desa Patoman.
7. Produsen gula kelapa non sulfit terdiri atas pengrajin pemilik dan pengrajin penyewa.
8. Pengrajin gula kelapa non sulfit adalah orang yang melakukan aktivitas menderes nira kelapa sekaligus mengolah nira menjadi gula kelapa tanpa obat kimia berupa metabisulfit.
9. Penderesan adalah proses pengambilan nira dari mayang kelapa dengan cara mengiris atau menyayat mayang kelapa.
10. Standarisasi adalah ketentuan atau kriteria yang harus dipenuhi agar memenuhi syarat standar mutu gula kelapa non sulfit oleh PT. Indofood.
11. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa non sulfit yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
12. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa non sulfit yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi gula kelapa non sulfit yang dihasilkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
13. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa non sulfit yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah produksi gula kelapa non sulfit yang dihasilkan, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan). Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi: biaya bahan pembantu, biaya bahan bakar, biaya pengemasan (plastik ukuran 10 Kg), dan biaya tenaga kerja.

14. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi gula kelapa non sulfat dengan harga per satuan kg produk gula kelapa non sulfat yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
15. Harga gula kelapa non sulfat adalah harga jual yang diterima produsen dari suatu lembaga yang dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/Kg).
16. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total usaha pengolahan gula kelapa non sulfat yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
17. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfat yang dinyatakan dalam angka.
18. Tenaga kerja adalah kebutuhan tenaga manusia yang digunakan mulai dari penderesan hingga proses akhir pengolahan dari dalam keluarga dengan biaya tenaga kerja yang diperhitungkan untuk biaya konsumsi dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).
19. Tenaga kerja pria adalah tenaga kerja pria yang berusia ≥ 15 tahun atau sudah menikah termasuk kepala keluarga.
20. Tenaga kerja wanita adalah tenaga kerja wanita yang berusia ≥ 15 tahun atau sudah menikah termasuk istri.
21. Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang digunakan dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfat dengan satuan jam per bulan (Jam/Bulan).
22. Produktivitas kerja adalah perbandingan output berupa pendapatan dalam satuan rupiah per bulan dengan input berupa curahan jam kerja per bulan dalam satuan rupiah per jam (Rp/jam).
23. Produktivitas UMK Banyuwangi adalah Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.730.917,50 dibandingkan dengan jam kerja sebesar 7 jam per hari dalam 24 hari kerja dengan total curahan jam kerja 168 Jam/Bulan.
24. Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfat di Desa Patoman dengan produktivitas UMK di Kabupaten Banyuwangi.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Di Desa Patoman

Pengelolaan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit merupakan kemampuan pengusaha dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi, dimana faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Tujuan utama dari kegiatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit adalah untuk mencapai pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Keuntungan yang maksimal dapat tercapai apabila jumlah produksi yang dihasilkan tinggi dan kualitas sesuai dengan permintaan pasar.

Pendapatan yang tinggi akan diperoleh apabila pengrajin mampu menggunakan biaya secara efisien, artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dan mampu menekan biaya variabel seminimal mungkin. Penggunaan biaya yang efisien akan dapat meningkatkan pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit. Apabila penerimaan (TR) yang dihasilkan lebih besar dari total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan, maka usaha tersebut menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi kembali dapat ditutupi dengan hasil penerimaan yang diperoleh. Namun sebaliknya apabila penerimaan (TR) yang dihasilkan lebih kecil dari total biaya produksi (TC) yang digunakan untuk proses produksi gula kelapa non sulfit, maka usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman tidak menguntungkan atau dengan kata lain rugi.

Usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dalam 1 bulan terdapat 31 hari pada bulan Agustus 2017 dilakukan produksi sebanyak 31 kali proses produksi. Artinya proses produksi gula kelapa non sulfit dilakukan setiap hari aktif dalam sebulan tanpa libur produksi. Penderesan dilakukan setiap hari, karena jika mayang telah disayat namun tidak dilakukan penderesan atau dipanen niranya, maka akan berpengaruh terhadap kualitas nira yang dihasilkan untuk hari-hari selanjutnya karena sifat nira mudah terfermentasi.

Usaha ini terdiri dari pengrajin pemilik dan pengrajin penyewa. Dimana untuk pengrajin penyewa terdapat biaya sewa pohon yang dikeluarkan untuk memperoleh nira. Biaya sewa pohon yang diterapkan ialah biaya sewa natura per hari dimana setiap satu pohon kelapa deres yang disewa wajib menyerahkan 1 ons gula kelapa non sulfite untuk biaya yang harus dibayarkan kepada pemilik pohon. Biaya sewa sebesar 1 ons gula kelapa non sulfite per pohon perhari dengan sistem pembayaran diawal dengan jangka waktu satu bulan yaitu sebanyak 30 ons atau setara dengan 3 Kg gula kelapa non sulfite per pohon perbulan, dengan rata-rata harga jual gula kelapa non sulfite yang berlaku yaitu Rp 8.700. Rata-rata biaya sewa yang dikeluarkan untuk sewa pohon yaitu Rp 674.250 per bulan. Sedangkan pengrajin pemilik tidak mengeluarkan biaya sewa karena sudah memiliki pohon kelapa. Usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman sebanyak 12 unit usaha pengolahan gula kelapa non sulfite yang terdiri dari 6 pengrajin pemilik dan 6 pengrajin penyewa. Berikut hasil analisis data rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Rata-Rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Selama Satu Bulan

No.	Rata-Rata	Nilai
1.	Produksi gula kelapa non sulfite (Kg/Bulan)	575
2.	Harga jual gula kelapa non sulfite (Rp/Kg)	8.700
3.	Biaya Tetap (Rp/Bulan)	33.054
4.	Biaya Variabel (Rp/Bulan)	3.339.633
5.	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	5.006.866
6.	Total Biaya (Rp/Bulan)	3.372.687
5.	Pendapatan (Rp/Bulan)	1.634.179

Sumber: Data Primer 2017, diolah (lampiran 8; halaman 89)

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya tetap (TFC) yang dikeluarkan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman yaitu sebesar Rp 33.054 per bulan, rata-rata total biaya variabel (TVC) yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 3.339.633 per bulan dan rata-rata total biaya produksi (TC) yang merupakan hasil penjumlahan dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel yaitu sebesar Rp 3.372.687 per bulan. Sedangkan rata-rata total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian harga gula kelapa non sulfite yaitu

sebesar Rp 8.700 dengan total produksi dalam satu bulan sebanyak 575 Kg gula kelapa non sulfit. Maka dihasilkan total penerimaan (TR) pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yaitu sebesar Rp 5.006.866 per bulan.

Besarnya biaya variabel dipengaruhi oleh volume produksi gula kelapa non sulfit, semakin besar volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, dan demikian pula sebaliknya. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman meliputi biaya bahan baku yang terdiri dari biaya bahan pembantu yaitu kapur, biaya bahan bakar kayu, biaya pengemasan berupa plastik, biaya sewa, dan biaya tenaga kerja. Usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku penolong seperti natrium metabisulfit. Karena usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman memang tidak menggunakan bahan kimia sulfit agar dapat memenuhi spesifikasi syarat serta kualitas yang telah disepakati dengan PT. Indofood. Dari total biaya variabel (TVC) yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman sebesar Rp 3.339.633 per bulan biaya variabel dengan proporsi terbesar berasal dari biaya kayu bakar. Rata-rata biaya bahan bakar kayu yang dikeluarkan dalam satu bulan yaitu mencapai Rp 1.550.000.

Berdasarkan penelitian Praditya (2010), pengadaan bahan bakar kayu masih dapat ditekan dengan cara mencari di sekitar rumah atau mengumpulkan dari hutan. Ditunjang keadaan lokasi yang berada di sekitar kebun atau hutan dan banyak pekarangan yang ditumbuhi banyak pepohonan. Sehingga pengeluaran biaya bahan bakar kayu yang merupakan pengeluaran biaya terbesar dari usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dapat ditekan memanfaatkan hal tersebut agar dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. Terkait biaya pengemasan yang dikeluarkan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman juga masih bisa ditekan dengan memanfaatkan daun jati kering yang diperoleh dengan mudah di hutan atau kebun. Tetapi pemanfaatan daun jati untuk pengemasan dipandang kurang efektif karena kapasitasnya rendah dan mudah robek.

Selain itu, pengeluaran pada besarnya biaya tetap juga masih dapat ditekan. Berdasarkan penelitian Praditya (2010) dan Zuliandi (2014), biaya tetap yang

dikeluarkan untuk usaha pengolahan gula kelapa memang tidak terlalu besar. Namun jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, besarnya biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman lebih besar daripada biaya tetap yang dikeluarkan pada penelitian terdahulu.

Hal tersebut terjadi karena peralatan yang digunakan pada penelitian terdahulu memanfaatkan peralatan seadanya dan ada yang dibuat sendiri oleh produsen tanpa harus membeli, sehingga dapat menekan pengeluaran biaya penyusutan peralatan. Seperti penggunaan bambu atau batok kelapa sebagai wadah cetakan, serta jurigen bekas wadah minyak goreng sebagai wadah nira atau ember bekas wadah cat dan lain-lain. Pendapatan dapat diperoleh dengan tinggi apabila pengrajin gula kelapa non sulfit mampu menggunakan biaya secara efisien, artinya dapat mengkombinasikan faktor produksi dan mampu menekan biaya variabel seminimal mungkin. Besarnya total biaya variabel (TVC) berubah-ubah sesuai dengan jumlah gula kelapa non sulfit yang diproduksi. Sedangkan banyaknya *output* gula kelapa non sulfit yang dihasilkan tergantung pada jumlah *input* bahan baku nira yang akan diolah.

Pendapatan yang diperoleh usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yaitu rata-rata sebesar Rp 1.634.179 per bulan, diperoleh dari hasil pengurangan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yaitu menguntungkan. Karena besarnya nilai total penerimaan (TR) dari usaha pengolahan gula kelapa non sulfit lebih besar daripada nilai total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi atau dengan kata lain $TR > TC$ yang artinya, kegiatan produksi yang dilakukan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman mampu memberikan pendapatan yang menguntungkan.

Namun pendapatan yang menguntungkan tersebut belum diperoleh secara maksimal. Penyebab belum maksimalnya keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman adalah akibat adanya fluktuasi produksi. Didukung oleh penelitian Romdhon (2002), fluktuasi produksi tidak hanya terkait perluasan lahan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor iklim, adanya *natural hazard* seperti bencana alam, serangan hama penyakit, cuaca buruk dan

perbedaan musim. Musim kemarau kuantitas nira menurun, umumnya menghasilkan nira lebih sedikit dibanding musim penghujan, tetapi kualitas nira lebih jernih dan lebih kental dengan rendemen lebih tinggi. Sedangkan musim penghujan kualitas nira jelek karena kadar PH menurun akibat tercampur air hujan. Penelitian dilakukan tepat pada Bulan Agustus 2017 bertepatan dengan puncak musim kemarau. Dimana nira yang dihasilkan lebih jernih, lebih kental dan rendemen lebih tinggi sehingga diperoleh hasil gula kelapa non sulfat yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh penelitian Khotimah (2014), yang mana penelitian dilakukan pada bulan April dimana masih bertepatan dengan musim penghujan sehingga nira yang dihasilkan tercampur dengan air hujan yang mengakibatkan kuantitas dan kualitas nira serta produk menjadi tidak maksimal.

Fluktuasi produksi juga dipengaruhi oleh faktor keadaan tanah, iklim, pemupukan dan pengairan (Mashud dan Matana, 2014). selain itu cuaca buruk saat hujan lebat akan berisiko tinggi bagi penderes kecelakaan jatuh dari pohon atau tersambar petir sehingga mempengaruhi produksi gula kelapa non sulfat. Berdasarkan kenyataan di lapang, perlakuan perawatan dan pemeliharaan terhadap pohon yang dederes tidak dilakukan. Sehingga nira tidak dapat diproduksi secara optimal. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap gula kelapa non sulfat yang diproduksi.

Kendala fluktuasi produksi berkaitan dengan *input* salah satunya terkait ketersediaan nira sebagai bahan baku utama pembuatan gula kelapa non sulfat sehingga mempengaruhi *output* yang diperoleh. Ketersediaan nira sebagai bahan baku untuk pembuatan gula kelapa non sulfat minim akibat tidak maksimalnya produksi nira yang dihasilkan. Tanaman kelapa di Desa Patoman hanya mampu menghasilkan nira sebanyak 1-2 liter saja per pohon. Sedangkan menurut Soekardi (2012), Pohon pada usia produktif hingga usia 30 tahun setiap pohon mampu menghasilkan nira secara optimal mencapai 3-4 liter setiap harinya.

Menurut Romdhon (2002), variasi hasil sadapan tergantung umur, kesuburan atau kondisi tanaman dan perbedaan musim antara musim hujan dan kemarau, serta perbedaan luas kepemilikan lahan berpengaruh terhadap jumlah nira yang diperoleh. Penderes yang memiliki lahan relatif lebih luas akan

memperoleh kuantitas *input* nira dan *output* gula kelapa non sulfat lebih besar. Selain itu menurut Mashud dan Matana (2014), variasi hasil sadapan juga dipengaruhi oleh faktor keadaan tanah, iklim, pemupukan dan pengairan. Menurut Santoso (1993), frekuensi penyadapan mempengaruhi banyaknya nira kelapa yang diperoleh. Pohon kelapa tidak dapat disadap secara terus menerus. Pohon kelapa memerlukan waktu untuk tidak disadap kemudian dapat disadap kembali setelah 3-4 tahun. Sedangkan pada kenyataan di lapang pohon kelapa terus menerus disadap. Sebagian besar tanaman kelapa di Desa Patoman juga tergolong dalam usia tanaman tua berumur 25-30 tahun. Ditambah kerapatan tanaman tinggi dan banyaknya tanaman sela sehingga menimbulkan persaingan berat yang dapat mempengaruhi produksi nira.

Kenyataan lain yang ditemui di lapang yaitu tanaman kelapa yang dimanfaatkan untuk usaha pengolahan gula kelapa non sulfat di Desa Patoman tidak pernah mendapat perlakuan lebih terkait pemeliharaan seperti pemupukan dan perawatan lainnya. Perawatan hanya dilakukan dengan membersihkan pohon kelapa dari daun kelapa yang telah kering atau membuang sisa mayang yang sudah tidak menghasilkan nira lagi. Selain itu kebutuhan nira sebagai bahan baku utama pembuatan gula kelapa non sulfat sulit terpenuhi akibat adanya persaingan untuk memperoleh nira antara usaha pengolahan gula kelapa non sulfat dengan usaha tuak. Sehingga usaha meningkatkan produksi agar *output* yang dihasilkan meningkat menjadi terhambat.

Pemasaran gula kelapa non sulfat yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa non sulfat dipasarkan kepada tengkulak. Tengkulak memiliki posisi sangat penting, berperan sebagai penghubung antara pengrajin dengan PT. Indofood sebagai konsumen. Gula kelapa non sulfat yang telah disetorkan kepada tengkulak kemudian dipasarkan langsung oleh tengkulak ke PT. Indofood untuk bahan pembuatan kecap. Dalam memasarkan gula kelapa non sulfat baik pengrajin maupun tengkulak menggunakan kemasan plastik berukuran 10 Kg dengan tebal 0,5-0,7 cm. Gula kelapa non sulfat yang telah dikemas dalam plastik dapat bertahan selama 2 bulan. Harga yang diterima oleh tengkulak dari PT. Indofood relatif lebih besar daripada harga yang ditetapkan tengkulak kepada pengrajin

sebagai produsen. Penurunan harga gula kelapa non sulfite yang terjadi di Desa Patoman pada bulan Agustus 2017 adalah akibat adanya peningkatan jumlah pasokan gula kelapa non sulfite yang masuk ke PT. Indofood dari produsen lain yaitu PTPN, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan pengrajin gula kelapa non sulfite di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penurunan produsen juga menyebabkan penawaran gula kelapa non sulfite menurun, sehingga ketersediaan gula kelapa non sulfite minim dan tidak dapat memenuhi permintaan.

Keseluruhan hal tersebut diatas akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima, karena penerimaan yang diperoleh belum optimal akibat produksi yang dihasilkan tidak maksimal. Maka dari itu, perlu sinkronisasi dan keselarasan pengembangan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite melalui rehabilitasi dan peremajaan kebun atau pembinaan terkait budidaya mulai dari pemilihan bibit hingga perawatan tanaman kelapa, mencegah alih fungsi lahan kelapa menjadi kawasan industri maupun perumahan serta memperluas luas lahan untuk penanaman lahan kelapa rakyat agar keberlanjutan dan pengembangan usaha industri gula kelapa non sulfite di Desa Patoman dapat terjaga dan peningkatan pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman dapat tercapai.

5.2 Efisiensi Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfite di Desa Patoman

Proses produksi adalah kegiatan merubah *input* menjadi *output* yang dikehendaki. Proses perubahan dari *input* hingga menghasilkan *output* tertentu membutuhkan pengorbanan berupa biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Pengrajin gula kelapa non sulfite di Desa Patoman menjalankan usaha tidak hanya ingin mendapatkan produksi yang besar, akan tetapi juga ingin memperoleh keuntungan atau pendapatan yang tinggi. Pada dasarnya seluruh pengrajin gula kelapa non sulfite menginginkan pendapatan yang maksimal. Namun pendapatan yang besar belum tentu dapat dikatakan efisien, karena terdapat kemungkinan bahwa produsen gula kelapa non sulfite mengeluarkan biaya produksi yang

berlebih dalam memperoleh pendapatan tersebut. Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Penggunaan biaya yang efisien akan memberikan keuntungan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh melalui peningkatan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi dalam suatu kegiatan sangat penting untuk diperhatikan dalam pengelolaannya. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses awal hingga akhir. Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan dari suatu usaha. Biaya usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Penggunaan biaya yang efisien akan memberikan keuntungan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit. Rata-rata kebutuhan input untuk pembuatan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dalam sebulan yaitu sebanyak 2.299 liter per bulan atau 74 liter per hari yang diperoleh dari rata-rata jumlah pohon sebanyak 29 pohon per pengrajin. Dimana dari produksi 2.299 liter nira tersebut dapat menghasilkan output gula kelapa non sulfit rata-rata sebanyak 575 Kg dalam satu bulan atau dengan rata-rata produksi harian sebanyak 19 Kg per hari. Setiap pembuatan 1 Kg gula kelapa non sulfit membutuhkan rata-rata volume bahan baku nira sebanyak 4 liter per Kg, dengan kata lain nilai rata-rata konversi bahan baku nira adalah 4. Artinya setiap pembuatan 1 Kg gula kelapa non sulfit membutuhkan volume nira sebanyak 4 liter. Dimana dalam 1 Kg berisi 7 batok gula kelapa non sulfit, dengan berat per batok gula kelapa non sulfit yaitu 0,15 Kg atau setara dengan 150 gram atau 1,5 ons. Proses produksi dalam 1 bulan yaitu 31 kali produksi dalam 31 hari kerja dengan jam kerja ± 7 jam per hari.

Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh melalui peningkatan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan dari suatu usaha. Biaya usaha pengolahan gula kelapa non sulfit meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berikut rincian biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rincian Biaya dan Persentase Biaya Produksi Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama Satu Bulan

No	Kebutuhan Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	Biaya Penyusutan Peralatan	33.054	0,98
2.	Biaya Variabel		
	Biaya Bahan	1.591.458	47,19
	Biaya Tenaga Kerja	1.073.925	31,84
	Biaya Sewa Pohon	674.250	19,99
	Total Biaya	3.372.687	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah (lampiran 6; halaman 87)

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit selama 1 bulan ialah Rp 3.372.687. Komponen biaya dengan alokasi biaya terbesar adalah dari komponen biaya bahan baku yaitu 47,19%, biaya bahan terdiri dari biaya bahan pembantu berupa kapur, bahan bakar kayu, dan bahan pengemas berupa plastik. Kebutuhan biaya terbesar dari biaya bahan ialah dari biaya bahan bakar kayu. Hal tersebut karena proses pengolahan gula kelapa non sulfit memakan waktu cukup lama sehingga kebutuhan terhadap bahan bakar kayu besar dan harga kayu bakar sendiri tinggi dibandingkan harga input lainnya. Rata-rata satu bulan mengeluarkan biaya untuk bahan bakar kayu sebesar Rp 1.550.000. Selain itu kebutuhan bahan bakar kayu seutuhnya dilakukan dengan membeli.

Persentase biaya tertinggi kedua yaitu biaya tenaga kerja sebesar 31,84% dari total keseluruhan komponen biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam sebulan yaitu Rp 1.073.925. Tingginya biaya tenaga kerja disebabkan karena kegiatan produksi sangat bergantung terhadap adanya tenaga kerja. Hal tersebut ditunjukkan dari awal produksi gula kelapa non sulfit mulai dari proses penderesan hingga proses akhir menjadi gula kelapa non sulfit, secara menyeluruh semua proses menggunakan tenaga kerja.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yang ada di Desa Patoman secara keseluruhan menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang yang merupakan tenaga kerja dalam keluarga dan merupakan pemilik dari usaha itu sendiri. Pekerjaan menderes dilakukan oleh laki-laki sebagai suami dan pekerjaan memasak nira dilakukan oleh wanita yang

merupakan istri. Pengolahan gula kelapa non sulfit dilakukan sejak pengambilan nira, pemasakan hingga pencetakan menghabiskan waktu pagi hingga sore dan membutuhkan jumlah jam kerja \pm 2-7 jam/hari. Proses penderesan nira dan pengolahan gula kelapa non sulfit masih tidak dapat digantikan dengan penggunaan mesin, karena memang belum ada inovasi mesin yang dapat membantu proses penderesan maupun pengolahan gula kelapa non sulfit. Semua proses dilakukan secara manual menggunakan tenaga kerja manusia.

Sedangkan alokasi biaya terendah yaitu dari komponen input produksi dari biaya tetap yaitu hanya sebesar 0,98% dari total keseluruhan komponen yang dikeluarkan. Komponen biaya tetap memiliki persentase terkecil karena umur ekonomis peralatan memiliki rentang waktu yang cukup lama, dan selain itu masing-masing peralatan yang digunakan dalam proses produksi merupakan peralatan yang sederhana dan tergolong murah yaitu diantaranya: pengaduk kayu, ember, sutil, tungku, dan lain-lain. Pengeluaran biaya produksi yang efisien akan memberikan pendapatan dan nilai efisiensi biaya yang tinggi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman. Efisiensi biaya juga dapat menggambarkan sejauh mana biaya yang dikeluarkan mampu memberikan keuntungan. Berikut secara rinci dipaparkan rincian analisis efisiensi biaya produksi gula kelapa non sulfit pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Analisis Efisiensi Biaya Produksi Gula Kelapa Non Sulfit pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan

No.	Uraian	Satuan	Total
1.	Penerimaan (R)	Rp/Bulan	5.006.866
2.	Biaya Total (C)	Rp/Bulan	3.372.687
3.	HPP (Harga Pokok Produksi)	Rp/Bulan	5.865
4.	Pendapatan	Rp/Bulan	1.634.179
5.	R/C ratio		1,48

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah (lampiran 8; halaman 89)

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi (HPP) dari gula kelapa non sulfit yang diproduksi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman adalah sebesar Rp 5.865 per Kg. Artinya setiap 1 Kg gula kelapa non sulfit yang dihasilkan dapat mengeluarkan biaya sebesar Rp 5.865. HPP diperoleh

dari perbandingan total biaya dalam satu bulan produksi sebesar Rp 3.372.687 dengan banyaknya hasil produksi gula kelapa non sulfite per bulan yaitu 575 Kg.

Perbandingan antara besarnya nilai penerimaan dengan nilai total biaya yang dikeluarkan dihasilkan R/C ratio yaitu sebesar 1,48. Dimana setiap penambahan pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 maka akan memperoleh penerimaan yaitu sebesar Rp 1.480. Nilai R/C ratio menunjukkan lebih dari 1 berarti usaha gula kelapa non sulfite di Desa Patoman yaitu efisien. Hal tersebut didukung oleh penelitian Mugiono (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan biaya produksi yaitu efisien. Sehingga hipotesis untuk rumusan masalah kedua dapat diterima.

Usaha pengolahan gula kelapa non sulfite di Desa Patoman mampu menggunakan biaya produksi secara efisien. Ditunjukkan dengan hasil R/C ratio yang > 1 , sehingga dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 1.634.179. Namun jika dibandingkan dengan hasil penelitian Mugiono (2014), nilai efisiensi yang diperoleh mencapai angka yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya pengeluaran biaya untuk bahan bakar kayu, kayu bakar yang digunakan diperoleh dari hasil mencari. Selain itu harga yang ditetapkan juga lebih tinggi yaitu sebesar Rp 9.973,43 per Kg. Biaya yang dikeluarkan kecil, harga yang ditetapkan tinggi sehingga membuat efisiensi biaya yang diperoleh lebih tinggi.

Usaha pengolahan gula kelapa non sulfite dapat melakukan peningkatan efisiensi biaya produksi dengan menekan pengeluaran seperti mengurangi pengeluaran untuk biaya bahan bakar dengan cara mencari di sekitar rumah atau hutan dan meningkatkan skala usaha dan kapasitas produksi. Perawatan terhadap alat yang digunakan juga perlu agar tidak mudah rusak dan tahan lama. Karena pada kenyataan di lapangan, setelah menggunakan peralatan tidak segera dibersihkan, sehingga seperti sabit yang digunakan mudah berkarat, serta jurigen yang digunakan juga cepat rusak. Peningkatan skala usaha dan pengoptimalan produksi dapat dilakukan melalui sinkronisasi pengembangan usaha pengolahan gula kelapa non sulfite dengan pembinaan terkait budidaya mulai dari rehabilitasi dan peremajaan kebun atau pemilihan bibit hingga perawatan tanaman kelapa.

5.3 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Di Desa Patoman

Produktivitas merupakan rasio dari apa yang diperoleh (output) terhadap banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dicurahkan (input). Pendapatan tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan komponen output dengan satuan rupiah per bulan, sedangkan keseluruhan total jam kerja yang dicurahkan untuk usaha pengolahan gula kelapa non sulfit merupakan input dengan satuan jam per bulan.

Waktu kerja tenaga kerja diatur dalam Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Pasal 77 tentang ketenagakerjaan paragraph 4 mengenai waktu kerja yang terdiri dari:

1. Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan wajib kerja.
2. Waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
 - b. 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.
3. Ketentuan waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu.
4. Ketentuan mengenai waktu kerja pada sektor usaha atau pekerjaan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan keputusan menteri.

Artinya selama satu bulan ketentuan jam kerja ideal yang berlaku untuk UMK Banyuwangi yaitu 7 jam per hari dengan jumlah hari kerja 24 hari kerja per bulan. Sehingga total curahan jam kerja ideal dalam sebulan untuk UMK Banyuwangi yaitu 168 jam per bulan. Sedangkan besarnya pendapatan tenaga kerja sesuai Peraturan Gubernur No.121 Tahun 2016 tentang UMK Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 ditetapkan UMK Banyuwangi Tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.730.918. Berikut data rata-rata curahan jam kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Data Curahan Kerja Selama Satu Bulan pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman

No.	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja	Curahan Jam Kerja Per Hari	Curahan Jam Kerja Per Bulan
1.	Tenaga Kerja Penderesan (Pria)	12	2,63	82
2.	Tenaga Kerja Pengolahan (Wanita)	12	3,71	115
Total		24	6,34	197

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah (lampiran 9; halaman 90)

Aktivitas produksi dalam 12 unit usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman terdapat tenaga kerja sebanyak 24 orang tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.4 yang terdiri dari 12 tenaga kerja laki-laki dan 12 orang tenaga kerja wanita. Dimana masing-masing unit usaha menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang yang terdiri dari pasangan suami istri, suami sebagai penderes dan istri sebagai pengolah. Tenaga kerja yang digunakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak diperlukan biaya untuk membayar tenaga kerja. Pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah namun merupakan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja.

Total curahan jam kerja pada bulan Agustus 2017 diperoleh dari banyaknya jam kerja dalam sehari dikalikan total hari kerja dalam sebulan yaitu 31 kali produksi. Masing-masing kegiatan untuk kegiatan penderesan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dengan rata-rata jam kerja dalam sehari dibutuhkan waktu selama 2,63 jam per hari dengan jumlah hari kerja yaitu 31 hari kerja per bulan sehingga rata-rata total jam kerja yang dicurahkan dalam sebulan sebesar 82 jam per bulan.

Sedangkan kegiatan pengolahan mulai dari proses pemasakan nira, pencetakan hingga pengemasan dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan rata-rata jam kerja yang dibutuhkan dalam waktu sehari yaitu selama 3,71 jam per hari dengan jumlah hari kerja 31 HOK per bulan sehingga rata-rata total curahan jam kerja dalam sebulan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu 115 jam per bulan. Sehingga total jam kerja yang dibutuhkan untuk proses penderesan dan pengolahan gula kelapa non sulfit dibutuhkan waktu 6,34 jam per hari. Secara keseluruhan total jam yang dicurahkan dalam sebulan dari kegiatan penderesan

dan pengolahan yaitu sebanyak 197 jam per bulan untuk 31 kali produksi dalam 31 hari kerja di bulan Agustus 2017.

Tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dapat diketahui melalui hasil perbandingan antara rata-rata pendapatan per bulan pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dengan rata-rata curahan jam kerja tenaga kerja per bulan. Kemudian untuk mengetahui kriteria tinggi rendahnya produktivitas tenaga kerja dapat dibandingkan dengan tolak ukur dari produktivitas UMK Banyuwangi sebagai acuan yang diperoleh dari hasil bagi antara besarnya UMK Banyuwangi yaitu sebesar Rp 1.730.918 dengan curahan jam kerja standar UMK Banyuwangi dalam satu bulan yaitu 168 jam per bulan yang diperoleh dari jumlah jam kerja per hari 7 jam kerja per hari dikalikan dengan jumlah hari kerja dalam satu bulan yaitu 24 hari kerja per bulan. Berikut rincian data untuk produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Rata-Rata Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman

No.	Rata-Rata	UMK BWI	Tenaga Kerja
1.	Jam Kerja (Jam/Hari)	7	6,34
2.	Total Hari Kerja (HOK/Bulan)	24	31
3.	Curahan Jam Kerja (Jam/Bulan)	168	197
4.	Pendapatan (Rp/Bulan)	1.730.918	1.634.179
5.	Produktivitas T.K (Upah/jam/bulan)	10.303	9.862
6.	Tingkat Produktivitas	Tinggi	Rendah

*UMK BWI adalah Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi sebagai tolak ukur

*T.K adalah Tenaga Kerja

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah (lampiran 9; halaman 90)

Berdasarkan Tabel 5.5 Rata-rata produktivitas UMK Banyuwangi menjadi tolak ukur kriteria tinggi rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman. Dimana produktivitas UMK Banyuwangi diperoleh dari hasil perbandingan antara besarnya standar upah UMK Banyuwangi dalam satu bulan yaitu Rp 1.730.918 dengan jumlah jam kerja dalam satu bulan yaitu 168 jam per bulan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah hari kerja standar UMK Banyuwangi dalam satu bulan yaitu 24 HOK per bulan dengan jumlah jam kerja standar UMK Banyuwangi dalam sehari

yaitu 7 jam per hari. Besarnya rata-rata produktivitas UMK Banyuwangi yaitu sebesar Rp 10.303 per jam.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dalam kriteria rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui besarnya rata-rata produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dari hasil perbandingan antara rata-rata pendapatan sebagai output sebesar Rp 1.634.179 per bulan dengan curahan jam kerja dalam satu bulan sebagai input sebanyak 197 jam per bulan yang mana diperoleh nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman sebesar Rp 9.862 per jam menunjukkan lebih rendah dari rata-rata produktivitas UMK Banyuwangi yaitu sebesar Rp 10.303. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi tergolong dalam kriteria rendah.

Pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja yang merupakan pemilik dari usaha pengolahan gula kelapa non sulfit hanya mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga, belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan. Rendahnya tingkat produktivitas pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman didukung oleh penelitian Sulistiowati (2017) yang menyatakan tingkat produktivitas tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa yaitu rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan untuk rumusan masalah ketiga dapat diterima. Usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman setiap hari kerja rata-rata nira yang diolah per produksi sebanyak 74 liter nira dan menjadi gula kelapa non sulfit rata-rata sebanyak 19 Kg dengan rata-rata membutuhkan curahan jam kerja 6,34 selama satu kali proses produksi.

Menurut Soekartawi (2002), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi tenaga kerja, yaitu: ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, dan upah tenaga kerja. Berdasarkan kondisi di lapang, ketersediaan tenaga kerja melimpah namun kualitas tenaga kerja rendah karena lambatnya menerima informasi dan rendahnya tingkat pendidikan. Terkait upah juga masih relatif rendah melihat waktu yang

dicurahkan untuk proses penderesan, pengolahan hingga dikemas memakan waktu yang cukup lama.

Menurut Sulistyowati (2017), rendahnya tingkat produktivitas kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dipengaruhi oleh jam kerja, upah, usia, tingkat pendidikan, pengalaman dan keterampilan. Berdasarkan keadaan di lapang, umur tenaga kerja sebagian besar dalam kisaran usia produktif yaitu mulai umur 37 sampai 59 tahun tetapi riskan dalam menjalani aktivitas penderesan nira karena pohon sudah berumur tua sehingga pohon tinggi dan risiko kecelakaan jatuh dari pohon menjadi besar. Pendapatan yang diterima tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman selama bekerja dilihat dari upah kerja per jam tergolong rendah jika dibandingkan Upah Minimum Kabupaten Banyuwangi. Rendahnya tingkat produktivitas kerja dari segi usaha pengolahan gula kelapa non sulfit disebabkan karena upah yang diterima oleh tenaga kerja masih rendah untuk kebutuhan setiap harinya.

Selain itu, tingkat pendidikan penderes yang relatif rendah akan menghambat transfer informasi, teknologi dan distribusi pendapatan (Romdhon, 2002). Berdasarkan keadaan di lapang, tingkat pendidikan tenaga kerja masih tergolong rendah, rata-rata pendidikan tenaga kerja usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yaitu tamatan SD dan SMP. Namun di samping itu terdapat *building block positif*, yaitu dengan menjadi tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan penyerapan terhadap tenaga kerja. Pengalaman kerja tenaga kerja yang terhitung belum cukup lama, perlu terus diasah untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta produksi agar peningkatan produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dapat tercapai.

Rendahnya tingkat produktivitas kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit tidak membuat surut untuk tetap terus mempertahankan usaha tersebut. Hal ini dikarenakan tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama bagi pengrajin gula kelapa non sulfit di Desa Patoman yang pendapatannya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Karena tenaga kerja yang digunakan

oleh usaha pengolahan gula kelapa non sulfit adalah tenaga kerja dalam keluarga, maka sebenarnya pendapatan yang diperoleh bukan merupakan upah melainkan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Penghasilan yang didapatkan tersebut cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dalam arti bahwa tingkat produktivitas yang rendah ini tidak mempengaruhi mereka untuk tetap menjalankan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit.

Meskipun tingkat produktivitas pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit tergolong rendah tenaga kerja wanita mampu mengolah nira menjadi gula kelapa dengan baik dan tenaga kerja pria mampu memberi pasokan bahan baku nira. Selain itu, penghasilan yang diperoleh dalam bekerja mendorong tenaga kerja untuk lebih giat dalam memperoleh hasil yang sesuai kualitas pasar.

Berdasarkan penelitian Sulistyowati (2017), kondisi lingkungan kerja, keuletan, semangat, etos kerja, ketekunan dan kesabaran para tenaga kerja menjadi modal besar bagi tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Semakin tinggi motivasi tenaga kerja untuk meningkatkan hasil kerja maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas dan pendapatan yang diterima. Diperkuat oleh pendapat Sinungan (2005), mengatakan bahwa motivasi adalah kewajiban dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai suatu kebutuhan yang memberi kepuasan. Namun semangat yang tinggi dan partisipasi kerja yang tinggi tetapi tidak didukung oleh pengalaman, pendidikan dan keterampilan akan berpengaruh pada hasil produk.

Produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah yang diperoleh. Landasan sistem pengupahan di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar pasal 27 ayat (2). Sistem pengupahan seharusnya (1) mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya sehingga mempunyai fungsi sosial, (2) mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang dan (3) memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan tenaga kerja maka semakin tinggi pula produksi dan pendapatan

yang dihasilkan. Sehingga terdapat hubungan motivasi terhadap produktivitas yang dihasilkan tenaga kerja.

Menurut Soeratno (1986), produktivitas tenaga kerja dapat diperbaiki dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, memberikan pendidikan dan latihan praktis yang biasa diterapkan secara langsung. Seperti dengan cara pemberdayaan tenaga kerja penderes dan pengolah melalui pendampingan mulai dari aspek produksi hingga aspek tataniaga, memberikan penyuluhan tentang pemeliharaan tanaman dan pengolahan gula kelapa nonsulfit yang higienis. Selain itu semakin besar upah yang diperoleh tenaga kerja semakin termotivasi dan semakin tinggi keinginan untuk bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dengan bekerja lebih giat lagi sehingga terwujudnya pencapaian tujuan dalam mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman dapat tercapai.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman selama satu bulan yaitu Rp 1.634.179. Artinya usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman menguntungkan.
2. Penggunaan biaya produksi pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah efisien dengan nilai sebesar 1,48.
3. Rata-rata produktivitas tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu Rp 9.862 per jam. Jika dibandingkan dengan produktivitas kerja UMK Banyuwangi yaitu Rp 10.303 per jam, maka tingkat produktivitas kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit di Desa Patoman lebih rendah.

6.2 Saran

1. Perlu pengembangan dengan pola terintegrasi antara usahatani dengan agroindustri untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan rakyat, melalui intensifikasi, peremajaan dan rehabilitasi.
2. Perlu penekanan pada penggunaan input usaha pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu pada pengeluaran biaya kayu bakar. Serta perlu dilakukan penyimpanan dan perawatan peralatan dengan baik dan benar agar lebih tahan lama.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan peningkatan keahlian melalui pembinaan, pelatihan dan penyuluhan, serta latihan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M., Nur Rianto, MSi dan Dr. Amalia Euis, 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Prenada Media.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, Agroteknologi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Potensi Kabupaten Banyuwangi. [serial online]. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-banyuwangi-2013.pdf>. Diakses 15 Februari 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2015. Provinsi Jawa Timur dalam Angka. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2015*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Departemen Perindustrian. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kelapa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia.
- Dinas Pertanian Banyuwangi. 2015. Luas Areal dan Produksi Kelapa Kecamatan Rogojampi tahun 2014. Banyuwangi: Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2011-2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2013-2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2014-2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI.
- Herjanto, Eddy. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo.
- Karmawati, Munarso, Ardana dan Indrawanto. 2009. *Tanaman Perkebunan Penghasil Bahan Bakar Nabati (BNN)*. Bogor: IPB Press.

- Kementerian Pertanian. 2006. Prospek Usaha Tani Kelapa Menggembirakan. [Serial Online]. <http://www.litbang.pertanian.go.id/berita/one/303/>. Diakses pada tanggal 3 April 2017.
- Kementerian Pertanian. 2015. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan di Indonesia. [Serial Online]. <http://www.pertanian.go.id/Indikator/tabel-3-prod-lsareal-prodvtas-bun.pdf>. Diakses tanggal 3 April 2017.
- Kementerian Pertanian. 2015. Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia. [Serial Online]. <http://www.pertanian.go.id/IP%20ASEM%202014%20Bun/Produksi-Kelapa.pdf>. Diakses pada tanggal 3 April 2017.
- Kementerian Pertanian. 2014. Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia. [Serial Online]. <http://www.pertanian.go.id/IP%20ASEM%202014%20Bun/Produksi-Kelapa.pdf>. Diakses pada tanggal 15 februari 2017.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2014-2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Khotimah, Siti. 2014. Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Mashud, Nurhaini dan Yulianus R. Matana. 2014. Produktivitas Nira Beberapa Aksesori Kelapa Genjah. *B. Palma*. Vol. 15 No. 2, 110 – 114.
- Mayasari, Indra Dwi. 2015. Kajian Produktivitas dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Gudang Tembakau Sukorejo Ajung PTPN X Kebun Kertosari Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mugiono. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). *Mediagro*. Vol. 10 No.2.22-31.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neisya, Solaita. 2009. *Tanaman Perkebunan Penghasil Bahan Bakar Nabati (BBN)*. Bogor: IPB Press.

- Praditya, Maninggar. 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Rahmat, Astri Widayanti. 2011. Evaluasi Kemitraan Antara PT. Samudra Jaya Abadi dengan Petani Pembuat Gula Kelapa Mitra Di Kabupaten Ciamis. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Romdhon, Muhamad Mustopa. 2002. Analisis Kelayakan Usaha, Kelembagaan Pemasaran Dan Sistem Kontrak Tradisional Industri Kecil Gula Kelapa Kabupaten Banyumas. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, Hieronymus Budi. 1993. *Pembuatan Gula Kelapa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2005. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekardi, Yuliadi. 2012. *Pemanfaatan dan Pengolahan "Kelapa" Menjadi Berbagai Bahan Makanan dan Obat Berbagai Penyakit*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2002. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeratno. 1986. *Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016. 2015. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi. 2015. *Laporan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015*. Banyuwangi: Statistik Bidang Perkebunan Kecamatan Rogojampi.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, P. 2000. *Bertanam Kelapa Hibrida*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Suhardiyono, L. 1988. *Tanaman Kelapa Budidaya dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grasindo Perseda.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grasindo Perseda.
- Sulistiyowati, Yohana Tyas. 2017. Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan Home Industri Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwarto, Octaviany, Y dan Hermawati, S. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warisno. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuliandi, Fachri. 2014. Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Jurigen Kecil				Jurigen Besar					
				Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	95	2.500	237.500	5	3.958	4	30.000	120.000	5	2.000
2.	Juhaini	Pemilik	20	45	2.000	90.000	5	1.500	2	25.000	50.000	5	833
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	72	2.500	180.000	5	3.000	2	23.000	46.000	5	767
4.	M. Ali	Pemilik	40	83	3.000	249.000	5	4.150	3	26.000	78.000	5	1.300
5.	Suhairi	Pemilik	25	51	2.500	127.500	5	2.125	2	25.000	50.000	5	833
6.	Mahmudi	Pemilik	23	50	2.500	125.000	5	2.083	2	25.000	50.000	5	833
7.	Kusnadi	Sewa	30	60	2.500	150.000	5	2.500	2	25.000	50.000	5	833
8.	Supriadi	Sewa	30	61	3.000	183.000	5	3.050	2	25.000	50.000	5	833
9.	Komang	Sewa	23	48	2.500	120.000	5	2.000	2	28.500	57.000	5	950
10.	Bunawi	Sewa	20	44	2.500	110.000	5	1.833	2	25.000	50.000	5	833
11.	Sutomo	Sewa	27	56	2.500	140.000	5	2.333	2	27.500	55.000	5	917
12.	Suwarno	Sewa	25	52	3.000	156.000	5	2.600	2	27.500	55.000	5	917
Jumlah			343	717	31.000	1.868.000	60	31.133	27	312.500	711.000	60	11.850
Rata-rata			29	60	2.583	155.667	5	2.594	2	26.042	59.250	5	988

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lanjutan Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Wajan					Tungku				
				Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2	700.000	1.400.000	5	23.333	1	30.000	30.000	2	1.250
2.	Juhaini	Pemilik	20	1	700.000	700.000	5	11.667	1	30.000	30.000	3	833
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2	800.000	1.600.000	5	26.667	1	30.000	30.000	3	833
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2	800.000	1.600.000	5	26.667	1	35.000	35.000	3	972
5.	Suhairi	Pemilik	25	2	750.000	1.500.000	5	25.000	1	35.000	35.000	2	1.458
6.	Mahmudi	Pemilik	23	2	700.000	1.400.000	5	23.333	1	30.000	30.000	3	833
7.	Kusnadi	Sewa	30	2	700.000	1.400.000	5	23.333	1	30.000	30.000	3	833
8.	Supriadi	Sewa	30	2	750.000	1.500.000	5	25.000	1	35.000	35.000	3	972
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2	800.000	1.600.000	5	26.667	1	35.000	35.000	2	1.458
10.	Bunawi	Sewa	20	1	700.000	700.000	5	11.667	1	35.000	35.000	3	972
11.	Sutomo	Sewa	27	2	800.000	1.600.000	5	26.667	1	30.000	30.000	2	1.250
12.	Suwarno	Sewa	25	2	800.000	1.600.000	5	26.667	1	30.000	30.000	2	1.250
Jumlah			343	22	9.000.000	16.600.000	60	276.667	12	385.000	385.000	25	12.915
Rata-rata			29	2	750.000	1.383.333	5	23.056	1	32.083	32.083	3	1.076

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lanjutan Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Sutil					Cetakan				
			Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	2	10.000	20.000	2	833	140	400	56.000	2	2.333
2.	Juhaini	Pemilik	1	10.000	10.000	2	417	50	400	20.000	4	417
3.	I Wayan .G	Pemilik	1	10.000	10.000	2	417	60	400	24.000	3	667
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	1	20.000	20.000	2	833	120	400	48.000	3	1.333
5.	Suhairi	Pemilik	1	10.000	10.000	2	417	80	400	32.000	2	1.333
6.	Mahmudi	Pemilik	1	10.000	10.000	2	417	80	400	32.000	2	1.333
7.	Kusnadi	Sewa	1	10.000	10.000	2	417	50	400	20.000	2	833
8.	Supriadi	Sewa	2	20.000	40.000	2	1.667	60	400	24.000	2	1.000
9.	Komang Suparto	Sewa	2	10.000	20.000	2	833	70	400	28.000	2	1.167
10.	Bunawi	Sewa	1	10.000	10.000	2	417	80	400	32.000	2	1.333
11.	Sutomo	Sewa	1	10.000	10.000	2	417	80	400	32.000	2	1.333
12.	Suwarno	Sewa	1	10.000	10.000	2	417	80	400	32.000	2	1.333
Jumlah			15	140.000	180.000	24	7.500	950	4.800	380.000	28	14.417
Rata-rata			1,25	11.667	15.000	2	625	79	4.00	31.667	2	1.201

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lanjutan Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Sabit				Sabuk					
			Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	2	80.000	160.000	5	2.667	2	10.000	20.000	2	833
2.	Juhaini	Pemilik	1	78.000	78.000	5	1.300	1	10.000	10.000	2	417
3.	I Wayan .G	Pemilik	1	90.000	90.000	5	1.500	1	10.000	10.000	2	417
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	1	85.000	85.000	5	1.417	2	20.000	40.000	2	1.667
5.	Suhairi	Pemilik	1	75.000	75.000	5	1.250	1	15.000	15.000	3	417
6.	Mahmudi	Pemilik	1	75.000	75.000	5	1.250	1	15.000	15.000	3	417
7.	Kusnadi	Sewa	1	80.000	80.000	5	1.333	1	10.000	10.000	4	208
8.	Supriadi	Sewa	1	70.000	70.000	5	1.167	1	10.000	10.000	2	417
9.	Komang Suparto	Sewa	1	80.000	80.000	5	1.333	2	5.000	10.000	2	417
10.	Bunawi	Sewa	1	75.000	75.000	5	1.250	1	10.000	10.000	2	417
11.	Sutomo	Sewa	1	78.000	78.000	5	1.300	1	15.000	15.000	3	417
12.	Suwarno	Sewa	1	78.000	78.000	5	1.300	1	15.000	15.000	3	417
Jumlah			13	944.000	1.024.000	60	17.067	15	145.000	180.000	30	6.458
Rata-rata			1	78.667	85.333	5	1.422	1	12.083	15.000	3	538

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lanjutan Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Saringan				Pengaduk Kayu					
				Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2	3.000	6.000	2	250	2	20.000	40.000	2	1.667
2.	Juhaini	Pemilik	20	1	3.000	3.000	2	125	1	20.000	20.000	2	833
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	1	3.000	3.000	2	125	1	20.000	20.000	2	833
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	1	4.000	4.000	2	167	2	25.000	50.000	3	1.389
5.	Suhairi	Pemilik	25	1	3.500	3.500	2	146	1	25.000	25.000	3	694
6.	Mahmudi	Pemilik	23	1	3.500	3.500	2	146	1	25.000	25.000	3	694
7.	Kusnadi	Sewa	30	1	3.000	3.000	3	125	1	20.000	20.000	2	833
8.	Supriadi	Sewa	30	1	4.000	4.000	2	111	1	20.000	20.000	2	833
9.	Komang Suparto	Sewa	23	1	3.000	3.000	2	83	1	22.500	22.500	3	625
10.	Bunawi	Sewa	20	1	3.000	3.000	2	125	1	22.500	22.500	3	625
11.	Sutomo	Sewa	27	1	3.500	3.500	2	146	1	20.000	20.000	2	833
12.	Suwarno	Sewa	25	1	3.500	3.500	2	146	1	20.000	20.000	2	833
Jumlah			343	13	40.000	43.000	26	1.694	14	260.000	305.000	29	10.694
Rata-rata			29	1	3.333	3.583	2	141	1	21.667	25.417	2	891

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lanjutan Lampiran 1. Data Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Gayung				
				Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)	U.Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2	7.000	14.000	2	583
2.	Juhaini	Pemilik	20	3	7.000	21.000	2	875
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2	8.000	16.000	2	667
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2	12.000	24.000	2	1.000
5.	Suhairi	Pemilik	25	1	10.000	10.000	2	417
6.	Mahmudi	Pemilik	23	1	10.000	10.000	2	417
7.	Kusnadi	Sewa	30	1	5.000	5.000	2	208
8.	Supriadi	Sewa	30	2	8.000	16.000	2	667
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2	10.000	20.000	3	556
10.	Bunawi	Sewa	20	1	7.000	7.000	3	194
11.	Sutomo	Sewa	27	1	8.000	8.000	2	333
12.	Suwarno	Sewa	25	1	8.000	8.000	2	333
Jumlah			343	19	100.000	159.000	26	6.250
Rata-rata			29	2	8.333	13.250	2	521

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 2. Data Total Biaya Tetap Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/Bulan)										Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	
		Jurigen kecil	Jurigen Besar	Wajan	Tungku	Sutil	Cetakan	Sabit	Sabuk	Saringan	Pengaduk Kayu		Gayung
1.	Gede Parso	3.958	2.000	23.333	1.250	833	2.333	2.667	833	250	1.667	583	39.708
2.	Juhaini	1.500	833	11.667	833	417	417	1.300	417	125	833	875	19.217
3.	I Wayan .G	3.000	767	26.667	833	417	667	1.500	417	125	833	667	35.892
4.	M. Ali Modhofir	4.150	1.300	26.667	972	833	1.333	1.417	1.667	167	1.389	1.000	40.894
5.	Suhairi	2.125	833	25.000	1.458	417	1.333	1.250	417	146	694	417	34.090
6.	Mahmudi	2.083	833	23.333	833	417	1.333	1.250	417	146	694	417	31.757
7.	Kusnadi	2.500	833	23.333	833	417	833	1.333	208	125	833	208	31.458
8.	Supriadi	3.050	833	25.000	972	1.667	1.000	1.167	417	111	833	667	35.716
9.	Komang Suparto	2.000	950	26.667	1.458	833	1.167	1.333	417	83	625	556	36.089
10.	Bunawi	1.833	833	11.667	972	417	1.333	1.250	417	125	625	194	19.666
11.	Sutomo	2.333	917	26.667	1.250	417	1.333	1.300	417	146	833	333	35.946
12.	Suwarno	2.600	917	26.667	1.250	417	1.333	1.300	417	146	833	333	36.213
Jumlah		31.133	11.850	276.667	12.915	7.500	14.417	17.067	6.458	1.694	10.694	6.250	396.646
Rata-rata		2.594	988	23.056	1.076	625	1.201	1.422	538	141	891	521	33.054

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 3. Data Biaya Bahan Pembantu, Kayu Bakar, dan Pengemas pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Nira (liter/bulan)	Biaya Bahan Pembantu, Bahan Kayu Bakar, Bahan Pengemas						Total Biaya Bahan (Rp/Bulan)			
					Kapur (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Kayu Bakar (Ikat)	Harga (Rp/Ikat)	Total (Rp)		Plastik (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total (Rp)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2.879	2,88	3.000	8.640	31	50.000	1.550.000	111	500	55.500	1.614.137
2.	Juhaini	Pemilik	20	2.054	2,05	2.500	5.135	31	50.000	1.550.000	62	500	31.000	1.586.135
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2.435	2,44	2.500	6.088	31	50.000	1.550.000	73	500	36.500	1.592.588
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2.758	2,76	2.500	6.895	31	50.000	1.550.000	91	500	45.500	1.602.395
5.	Suhairi	Pemilik	25	2.150	2,15	3.000	6.450	31	50.000	1.550.000	62	500	31.000	1.587.450
6.	Mahmudi	Pemilik	23	2.110	2,11	2.500	5.275	31	50.000	1.550.000	73	500	36.500	1.591.775
7.	Kusnadi	Sewa	30	2.313	2,31	2.500	5.783	31	50.000	1.550.000	65	500	32.500	1.588.283
8.	Supriadi	Sewa	30	2.334	2,33	2.500	5.835	31	50.000	1.550.000	62	500	31.000	1.586.835
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2.132	2,13	2.500	5.330	31	50.000	1.550.000	63	500	31.500	1.586.830
10.	Bunawi	Sewa	20	2.053	2,05	2.500	5.133	31	50.000	1.550.000	62	500	31.000	1.586.133
11.	Sutomo	Sewa	27	2.250	2,25	2.500	5.625	31	50.000	1.550.000	66	500	33.000	1.588.625
12.	Suwarno	Sewa	25	2.122	2,12	2.500	5.305	31	50.000	1.550.000	62	500	31.000	1.586.305
Jumlah			343	27.590	27,59	31.000	71.493	372	600.000	18.600.000	852	6.000	426.000	19.097.493
Rata-rata			29	2.299	2,30	2.583	5.958	31	50.000	1.550.000	71	500	35.500	1.591.458

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 4. Data Biaya Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Nira (Liter/Bulan)	Gula Kelapa Non Sulfit (Kg)	Juml. Hari Kerja Per Bulan (HOK)	Penderesan			Pengolahan			Total Biaya T.K (Rp/Bulan)
							TKDK (Orang)	Upah (Rp/HOK)	Total Upah (Rp/Bulan)	TKDK (Orang)	Upah (Rp/HOK)	Total Upah (Rp/Bulan)	
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2.879	720	31	1	19.348	599.800	1	19.287	597.900	1.197.700
2.	Juhaini	Pemilik	20	2.054	513	31	1	13.613	422.000	1	16.626	515.400	937.400
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2.435	609	31	1	17.903	555.000	1	17.855	553.500	1.108.500
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2.758	690	31	1	18.761	581.600	1	18.897	585.800	1.167.400
5.	Suhairi	Pemilik	25	2.150	538	31	1	16.861	522.700	1	16.935	525.000	1.047.700
6.	Mahmudi	Pemilik	23	2.110	528	31	1	16.813	521.200	1	16.806	521.000	1.042.200
7.	Kusnadi	Sewa	30	2.313	578	31	1	17.452	541.000	1	17.461	541.300	1.082.300
8.	Supriadi	Sewa	30	2.334	584	31	1	17.787	551.400	1	17.529	543.400	1.094.800
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2.132	533	31	1	16.555	513.200	1	18.877	585.200	1.098.400
10.	Bunawi	Sewa	20	2.053	513	31	1	14.445	447.800	1	16.623	515.300	963.100
11.	Sutomo	Sewa	27	2.250	563	31	1	17.484	542.000	1	17.258	535.000	1.077.000
12.	Suwarno	Sewa	25	2.122	531	31	1	17.690	548.400	1	16.845	522.200	1.070.600
Jumlah			343	27.590	6.898	372	12	204.713	6.346.100	12	211.000	6.541.000	12.887.100
Rata-rata			29	2.299	575	31	1	17.059	528.842	1	17.583	545.083	1.073.925

*TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 5. Data Biaya Sewa Pohon Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Nira (Liter/Bulan)	Gula Kelapa Non Sulfit (Kg/Bulan)	Gula untuk Sewa (Kg/Bulan)	Harga Gula Kelapa Non Sulfit (Rp/Kg)	Total Biaya Sewa (Rp/Bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2.879	720	0	8.800	0
2.	Juhaini	Pemilik	20	2.054	513	0	8.700	0
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2.435	609	0	8.700	0
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2.758	690	0	8.700	0
5.	Suhairi	Pemilik	25	2.150	538	0	8.700	0
6.	Mahmudi	Pemilik	23	2.110	528	0	8.700	0
7.	Kusnadi	Sewa	30	2.313	578	3	8.700	783.000
8.	Supriadi	Sewa	30	2.334	584	3	8.700	783.000
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2.132	533	3	8.700	600.300
10.	Bunawi	Sewa	20	2.053	513	3	8.700	522.000
11.	Sutomo	Sewa	27	2.250	563	3	8.700	704.700
12.	Suwarno	Sewa	25	2.122	531	3	8.700	652.500
Jumlah			343	27.590	6.898	18	104.500	4.045.500
Rata-rata			29	2.299	575	3	8.708	674.250

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 6. Data Total Biaya Produksi Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Total Biaya Bahan Baku (Rp/Bulan)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Biaya Sewa (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	1.614.137	1.197.700	0	2.811.837	39.708	2.851.545
2.	Juhaini	Pemilik	1.586.135	937.400	0	2.523.535	19.217	2.542.752
3.	I Wayan .G	Pemilik	1.592.588	1.108.500	0	2.701.088	35.892	2.736.979
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	1.602.395	1.167.400	0	2.769.795	40.894	2.810.689
5.	Suhairi	Pemilik	1.587.450	1.047.700	0	2.635.150	34.090	2.669.240
6.	Mahmudi	Pemilik	1.591.775	1.042.200	0	2.633.975	31.757	2.665.732
7.	Kusnadi	Sewa	1.588.283	1.082.300	783.000	3.453.583	31.458	3.485.041
8.	Supriadi	Sewa	1.586.835	1.094.800	783.000	3.464.635	35.716	3.500.351
9.	Komang Suparto	Sewa	1.586.830	1.098.400	600.300	3.285.530	36.089	3.321.619
10.	Bunawi	Sewa	1.586.133	963.100	522.000	3.071.233	19.666	3.090.899
11.	Sutomo	Sewa	1.588.625	1.077.000	704.700	3.370.325	35.946	3.406.271
12.	Suwarno	Sewa	1.586.305	1.070.600	652.500	3.309.405	36.213	3.345.618
Jumlah			19.097.493	12.887.100	4.045.500	36.030.093	396.646	36.426.738
Rata-rata			1.591.458	1.073.925	674.250	3.339.633	33.054	3.372.687

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 7. Data Produksi dan Penerimaan Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Nira (Liter/Bulan)	Nira (Liter/Hari)	Produksi Gula Kelapa Non Sulfit (Kg/Bulan)	Harga Jual Gula Kelapa Non Sulfit (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)
1.	Gede Parso	Pemilik	45	2.879	93	720	8.800	6.334.416
2.	Juhaini	Pemilik	20	2.054	66	513	8.700	4.466.232
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	2.435	79	609	8.700	5.296.908
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	2.758	89	690	8.700	5.998.667
5.	Suhairi	Pemilik	25	2.150	69	538	8.700	4.676.598
6.	Mahmudi	Pemilik	23	2.110	68	528	8.700	4.590.294
7.	Kusnadi	Sewa	30	2.313	75	578	8.700	5.029.905
8.	Supriadi	Sewa	30	2.334	75	584	8.700	5.076.563
9.	Komang Suparto	Sewa	23	2.132	69	533	8.700	4.636.143
10.	Bunawi	Sewa	20	2.053	66	513	8.700	4.466.232
11.	Sutomo	Sewa	27	2.250	73	563	8.700	4.895.055
12.	Suwarno	Sewa	25	2.122	68	531	8.700	4.615.376
Jumlah			343	27.590	890	6.898	104.500	60.082.390
Rata-rata			29	2.299	74	575	8.708	5.006.866

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 8. Data Hasil Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Produksi pada Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Selama 1 Bulan (Bulan Agustus 2017)

No.	Nama Responden	Kepemilikan Pohon	Jumlah Pohon	Produksi Gula Kelapa Non Sulfit (Kg/Bulan)	Harga Jual Gula Kelapa Non Sulfit (Rp/Kg)	Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)	R/C Ratio
1.	Gede Parso	Pemilik	45	720	8.800	39.708	2.811.837	6.334.416	2.851.545	3.482.871	2,22
2.	Juhaini	Pemilik	20	513	8.700	19.217	2.523.535	4.466.232	2.542.752	1.923.480	1,76
3.	I Wayan .G	Pemilik	35	609	8.700	35.892	2.701.088	5.296.908	2.736.979	2.559.929	1,94
4.	M. Ali Modhofir	Pemilik	40	690	8.700	40.894	2.769.795	5.998.667	2.810.689	3.187.978	2,13
5.	Suhairi	Pemilik	25	538	8.700	34.090	2.635.150	4.676.598	2.669.240	2.007.358	1,75
6.	Mahmudi	Pemilik	23	528	8.700	31.757	2.633.975	4.590.294	2.665.732	1.924.562	1,72
7.	Kusnadi	Sewa	30	578	8.700	31.458	3.453.583	5.029.905	3.485.041	1.544.865	1,44
8.	Supriadi	Sewa	30	584	8.700	35.716	3.464.635	5.076.563	3.500.351	1.576.212	1,45
9.	Komang Suparto	Sewa	23	533	8.700	36.089	3.285.530	4.636.143	3.321.619	1.314.524	1,40
10.	Bunawi	Sewa	20	513	8.700	19.666	3.071.233	4.466.232	3.090.899	1.375.333	1,44
11.	Sutomo	Sewa	27	563	8.700	35.946	3.370.325	4.895.055	3.406.271	1.488.784	1,44
12.	Suwarno	Sewa	25	531	8.700	36.213	3.309.405	4.615.376	3.345.618	1.269.759	1,38
Jumlah			343	6.898	104.500	396.646	36.030.093	60.082.390	36.426.738	23.655.652	20,07
Rata-rata			29	575	8.708	33.054	3.339.633	5.006.866	3.372.687	1.634.179	1,48

*Konversi bahan baku nira menjadi gula kelapa non sulfit adalah 4

*HPP (Harga Pokok Produksi) adalah Rp 6.020

Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 9. Data Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa Patoman Tahun 2017

No.	Nama Responden	Tenaga Kerja Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit							Kriteria
		Jam Kerja (Jam/Hari)	Juml. Hari Kerja (HOK/Bulan)	Curahan Jam Kerja (Jam/Bulan)	Upah per HOK (Rp/HOK)	Total Biaya HOK (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)	Produktivitas (Rp/Jam)	
1.	Gede Parso	8,32	31	258	38.635	1.197.700	3.482.871	13.507	Tinggi
2.	Juhaini	5,12	31	159	30.239	937.400	1.923.480	12.120	Tinggi
3.	I Wayan .G	6,88	31	213	35.758	1.108.500	2.559.929	12.004	Tinggi
4.	M. Ali Modhofir	7,83	31	243	37.658	1.167.400	3.187.978	13.135	Tinggi
5.	Suhairi	5,65	31	175	33.797	1.047.700	2.007.358	11.464	Tinggi
6.	Mahmudi	5,81	31	180	33.619	1.042.200	1.924.562	10.686	Tinggi
7.	Kusnadi	6,46	31	200	34.913	1.082.300	1.544.865	7.719	Rendah
8.	Supriadi	6,66	31	206	35.316	1.094.800	1.576.212	7.637	Rendah
9.	Komang Suparto	5,72	31	177	35.432	1.098.400	1.314.524	7.418	Rendah
10.	Bunawi	5,53	31	172	31.068	963.100	1.375.333	8.017	Rendah
11.	Sutomo	6,37	31	198	34.742	1.077.000	1.488.784	7.538	Rendah
12.	Suwarno	5,77	31	179	34.535	1.070.600	1.269.759	7.102	Rendah
Jumlah		76,11	372	2.359	415.713	154.645.200	23.655.652	118.348	
Rata-rata		6,34	31	197	34.643	1.073.925	1.634.179	9.862	Rendah

*UMK Banyuwangi 2017 Rp 1.730.918

*Standar jam kerja Kab. Banyuwangi 7 jam/hari

*Standar jumlah hari kerja Kab. Banyuwangi 24 hari/bulan

*Curahan jam kerja Kab. Banyuwangi 168 Jam/Bulan

*Produktivitas UMK Banyuwangi Rp 10.303/jam Sumber: Data Primer Tahun 2017, diolah

Lampiran 10. Kuisisioner

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISISIONER

**Judul : Analisis Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja pada
Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit di Desa
Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**
Lokasi : Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Retno Ajeng Taniza Diva .M
NIM : 131510601067
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur : Tahun
Pendidikan :
Alamat :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Status Usaha : 1. Pengrajin pemilik
2. Pengrajin penyewa
Jumlah Anggota Keluarga : Orang
Lama Kegiatan Usaha : Tahun

A. Kondisi Umum Usaha Pengolahan Gula Kelapa Non Sulfit

1. Sejak kapan Anda melakukan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ?
Jawab :
2. Siapa yang memberikan ide mendirikan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ?
Jawab :
3. Berapa modal awal yang digunakan untuk mendirikan usaha gula kelapa non sulfit ?
Jawab :
4. Darimana Anda mendapatkan modal usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ?
Jawab :
5. Apakah ada syarat yang disepakati dalam memperoleh pinjaman modal tersebut ?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan :
6. Apakah Anda pernah memperoleh pembinaan ?
Jawab :
7. Siapa biasanya yang memberikan pembinaan ?
Jawab :
8. Bagaimana bentuk pembinaan tersebut ?
 - a. Penyuluhan
 - b. Pelatihan/Keterampilan
9. Apa hasil yang Anda peroleh dari pembinaan tersebut ?
Jawab :
10. Apakah pembinaan yang Anda peroleh sudah sesuai ? Jika belum, apa harapan untuk selanjutnya ?
Jawab :
11. Apakah terdapat peran pemerintah Desa/Kecamatan/Kabupaten terhadap pengembangan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ? Jelaskan !
Jawab :
12. Apa hambatan selama menjalankan usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ?
Jawab:
13. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut ?
Jawab:

B. PROSES PRODUKSI

1. Kapan proses produksi gula kelapa non sulfit dilakukan ?

Jawab :

2. Dimanakah tempat produksi gula kelapa non sulfit dilakukan ?

a. di rumah

b. di luar rumah (tempat khusus)

Jawab:

3. Dalam 1 kali proses produksi, setiap tahapan membutuhkan waktu selama:

a. Proses penderesan nira kelapa

Pagi hari : jam/hari

Sore hari : jam/hari

b. Proses pemasakan nira kelapa

Pagi hari : jam/hari

c. Proses pencetakan nira menjadi gula kelapa non sulfit: jam/hari

4. Berapa pohon kelapa yang dideres ?

Jawab:

5. Berapa liter nira kelapa yang dihasilkan dalam satu kali deres ?

Jawab:

6. Berapa volume bahan baku yang diperlukan dalam satu kali proses produksi ?

Jawab:

7. Bagaimana kualitas bahan baku yang diperlukan ?

Jawab:

8. Apakah kapasitas bahan baku yang dibutuhkan tiap proses produksi tetap ?

a. Ya

b. Tidak

Alasan:

9. Apakah ada kendala dalam mendapatkan bahan baku ?

a. Ya

b. Tidak

Alasan:

10. Berapa jumlah gula kelapa non sulfit yang dihasilkan dalam sekali produksi ?

Jawab:

11. Bagaimana cara menjaga mutu dan kualitas gula kelapa non sulfit ?

Jawab:

12. Berapa kali dalam sebulan proses produksi dilakukan ?

Jawab:

13. Apakah jumlah produksi yang dihasilkan tetap setiap proses produksi ?

Jawab:

14. Berapa harga jual gula kelapa non sulfit ?

Jawab:

15. Apakah usaha ini memiliki target produksi harian? Berapa target tersebut ?

Jawab :

16. Kendala apa saja yang dialami selama proses produksi ?

Jawab:

C. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI (Satu kali produksi)

1. Biaya Tetap

a. Biaya penyusutan

No	Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Jurigen					
2	Wajan					
3	Tumang					
4	Sutil					
5	Cetakan					
6	Sabit					
7	Sabuk					
8	Saringan					
9	Pengaduk					
10	Canting/Jebor					

Total

b. Biaya lain-lain :.....

c. Total Biaya Tetap (TFC): Rp.....

2. Biaya Variabel

a. Biaya bahan baku

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Bahan Baku				
	- Nira kelapa	liter			
2	Bahan Bakar				
	- Kayu bakar	ikat			
3	Kapur	kg			
4	Plastik	buah			

Total

b. Biaya tenaga kerja

Proses	Jenis Kelamin	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				Total (Rp)
		Σ Orang	Σ Hari	Σ Jam/Hari	Upah/Hari	
1. Penderesan	Pria					
	Wanita					
2. Pengolahan	Pria					
	Wanita					

Total

Proses	Jenis Kelamin	Tenaga Kerja Luar Keluarga				Total (Rp)
		Σ Orang	Σ Hari	Σ Jam/Hari	Upah/Hari	
1. Penderesan	Pria					
	Wanita					
2. Pengolahan	Pria					
	Wanita					

Total

Ket: Tenaga kerja dalam keluarga dengan upah.

b. Total Biaya Variabel (TVC): Rp.....

3. **Biaya Total (TC):** $TFC + TVC = Rp$

4. Penerimaan (TR)

Volume Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Penerimaan (Rp)
----------------------	---------------	------------	-----------------

5. **Pendapatan:** $Penerimaan - Total Biaya = Rp$

6. Efisiensi usaha: $\frac{TR}{TC} = \dots\dots\dots$

D. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Berasal dari mana saja tenaga kerja pada usaha pengolahan gula kelapa non sulfit ?

Jawab :

2. Apakah setiap tenaga kerja memiliki tugas khusus ?

Jawab :

3. Usaha apa yang dilakukan untuk memotivasi tenaga kerja agar lebih giat ?

Jawab :

4. Apakah setiap tenaga kerja memiliki tugas yang tetap dalam setiap melakukan proses produksi ?

Jawab :

5. Apakah jumlah tenaga kerja mempengaruhi jumlah produksi gula kelapa non sulfit yang dihasilkan ?

Jawab :

6. Bagaimana penggunaan teknologi dalam usah gula kelapa non sulfit?

Jawab :

7. Apakah ada sistem pembagian kerja dalam usaha pengolahan gula kelapa non sulfit?

Jelaskan !

Jawab :

8. Apakah terdapat kendala berkaitan dengan tenaga kerja ? Jelaskan !

Jawab :

9. Bagaimana strategi yang Anda terapkan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawab :

10. Apakah selama ini pernah mendapat pelatihan terkait gula kelapa non sulfit ?

Jawab :

11. Bagaimana sistem upah tenaga kerja yang Anda terapkan dalam usaha gula kelapa non sulfit ?

Jawab :

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses Pemasakan Nira Menjadi Gula Kelapa Non Sulfit



Gambar 2. Alat Pencetak Gula Kelapa Non Sulfit



Gambar 3. Proses Pencetakan Gula Kelapa Non Sulfit



Gambar 4. Gula Kelapa Non Sulfit yang Sudah Dicitak dan Dikemas



Gambar 5. Wawancara dengan Penderes Nira



Gambar 6. Wawancara dengan Pengolah Nira menjadi Gula Kelapa Non Sulfit